

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

TIFANI VOTA ANGGARINI
NIM. C2C606122

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama penyusun : Tifani Vota Anggarini

Nomor Induk Mahasiswa : C2C606122

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT TERHADAP
*FINANCIAL DISTRESS***

Dosen Pembimbing : Drs. H. M. Didik Ardiyanto, M.Si., Akt.

Semarang, 17 Mei 2010

Dosen Pembimbing,

(Drs. H.M. Didik Ardiyanto, M.Si., Akt.)

NIP. 19660616 199203 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Tifani Vota Anggarini

Nomor Induk Mahasiswa : C2C60606122

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT TERHADAP
*FINANCIAL DISTRESS***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 2010

Tim Penguji :

1. H. M. Didik Ardiyanto, SE., M.Si., Ak (.....)
2. Dr. H. Jaka Isgiyarta, SE., M.Si., Ak (.....)
3. Shiddiq Nur Rahardjo, SE., M.Si., Ak (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Tifani Vota Anggarini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Financial Distress***, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Mei 2010

Yang membuat pernyataan,

(Tifani Vota Anggarini)
NIM. C2C606122

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Segalanya akan mudah, karena ada Allah

"Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan" (Q.S Al Fatihah: 5)

"Wherever you go, go with all your heart"

SKRIPSI INI KU PERSEMBAHKAN UNTUK :

♥ Papa dan Mama tercinta

"Ya Allah ampunilah dosa-dosa kedua orangtuaku dan sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku di waktu aku kecil"

♥ Saudara dan sahabatku

ABSTRACT

This study investigates the impact audit committee characteristics on financial distress. The audit committee characteristics that use in this study are size of audit committee, independence of audit committee, frequency of audit committee meeting, and competence of audit committee. This study use one control variable is firm size.

Population that use in this study is 516 listed firms in Indonesia Stock Exchange in 2006-2008. Based on purposive sampling method, there are 148 samples consist of 74 financially distressed firms and 74 non financially distressed firms. Financial distress criteria is measure by interest coverage ratio method. Data analysis using logistic regression with SPSS 13.

The result show that competence of audit committee has significant negative affect with financial distress

Keyword: financial distress, audit commitee, interest coverage ratio

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap kesulitan keuangan. Karakteristik komite audit yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit. Penelitian ini menggunakan satu variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan.

Populasi pada penelitian ini adalah 516 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 148 perusahaan yang terdiri dari 74 *financially distressed firms* dan 74 *non financially distressed firms*. Kriteria *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan metode *interest coverage ratio*. Analisis data menggunakan regresi logistik dengan bantuan SPSS 13.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kesulitan keuangan.

Kata kunci: *financial distress*, komite audit, *interest coverage ratio*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. M. Chabachib, M.Si., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs. H. M. Didik Ardiyanto, M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Drs. H. M. Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku dosen wali.
4. Seluruh dosen dan segenap staf Akuntansi Reguler 2 atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.
5. Papa dan Mama tercinta, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil, kepercayaan, kesabaran, perhatian, pengorbanan, serta do'a dan kasih sayang yang tak terhingga kepada penulis..

6. *My 'big' family ☺, my sista Ratna, my brother Romano and his fiancé Ninuz, yang selalu memberikan dorongan spirit dengan segenap kasih sayangnya.*
7. *Sahabat terbaikku, Udin, Udel, Aya, Upil, Arin dan Ida.. it's a precious time to be spent with all of u gals !!! xoxo*
8. *Teman-teman Akuntansi Reguler 2 kelas B atas kebersamaan, kerjasama, keceriaan, bantuan, dan dorongannya. Miss u all guys !!!*
9. *Teman-teman 'E-Cos', Shera, Dita, Kiky, Upik, mb Juju dan lainnya atas sambutan hangat di saat-saat menunggu jemputan datang.. ☺*
10. *Bajay, ms Rahman, Nita, atas bantuan, kerjasama dan diskusi yang baik.*
11. *My beby lepy merymery cuy which already accompany me whenever I need !!!*
12. *Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu melancarkan jalannya proses penulisan ini, semoga segala kebijakan menyatu dalam keikhlasan dengan mengharap ridho Allah SWT dan semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda.*

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis sangat mengharapkan atas masukan saran dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 17 Mei 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
1.4 Sistematika Penulisan	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Agensi	10
2.1.2 <i>Financial Distress</i>	11
2.1.2.1 Pengertian <i>Financial Distress</i>	11
2.1.2.2 Dampak <i>Financial Distress</i>	13
2.1.2.3 Faktor Penyebab <i>Financial Distress</i>	14
2.1.3 Komite Audit	15
2.1.2.1 Peran dan Tanggungjawab Komite Audit	17
2.1.2.2 Komite Audit yang Efektif	19
2.1.2.3 Struktur Komite Audit	21
2.1.2.4 Independensi Komite Audit.....	22
2.1.2.5 Pertemuan Komite Audit	23
2.1.2.6 Kompetensi Komite Audit.....	25
2.2 Penelitian terdahulu.....	26
2.3 Kerangka Pemikiran.....	30
2.4 Pengembangan Hipotesis	31
2.4.1 Ukuran Komite Audit dan <i>Financial Distress</i>	31
2.4.2 Independensi Komite Audit dan <i>Financial Distress</i>	32
2.4.3 Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan <i>Financial Distress</i> ..	34
2.4.4 Kompetensi Komite Audit dan <i>Financial Distress</i>	35

BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	38
3.1.1 Variabel Dependen.....	38
3.1.2 Variabel Independen	39
3.1.3 Variabel Kontrol	43
3.2 Populasi dan Sampel	43
3.3 Jenis dan Sumber Data	44
3.4 Metode Pengumpulan Data	45
3.5 Metode Analisis Data	45
3.5.1 Statistik Deskriptif	45
3.5.2 Pengujian Hipotesis.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	51
4.2 Analisis Data.....	52
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	52
4.2.2 Pengujian Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit</i>)	55
4.2.3.1 Uji <i>Hosmer and Lemeshow</i>	55
4.2.3 Pengujian Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	56
4.2.3.1 <i>Chi Square Test</i>	56
4.2.3.2 <i>Cox and Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke's R Square</i>	58
4.2.3.3 Uji Klasifikasi 2x2	59
4.3 Pengujian Hipotesis	60
4.4 Pembahasan	63
4.4.1 Ukuran Komite Audit dan <i>Financial Distress</i>	63
4.4.2 Independensi Komite Audit dan <i>Financial Distress</i>	64
4.4.3 Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan <i>Financial Distress</i> ..	65
4.4.4 Kompetensi Komite Audit dan <i>Financial Distress</i>	66
BAB V PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Keterbatasan dan Saran	69
5.2.1 Keterbatasan	69
5.2.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4.1 Spesifikasi Sampel	51
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	52
Tabel 4.3 Hasil uji <i>Hosmer and Lemeshow's Test</i>	56
Tabel 4.4 <i>Likelihood Overall Fit</i>	57
Tabel 4.5 <i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>	58
Tabel 4.6 Hasil uji <i>Cox and Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke's R Square</i>	59
Tabel 4.7 Tabel Klasifikasi	60
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Hipotesis	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Antar Variabel	31
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Perusahaan <i>Financially Distressed</i> dan <i>Non-Distressed</i>	74
Lampiran B Tabulasi Data	78
Lampiran C Output SPSS 13	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi kesehatan sebuah perusahaan merupakan hasil interaksi kinerja manajemen dalam mengelola dana dengan kondisi lingkungan usaha perusahaan. Lingkungan perusahaan merupakan keseluruhan dari faktor-faktor di luar perusahaan yang berpengaruh terhadap perusahaan baik organisasi maupun kegiatannya. Lingkungan perusahaan dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan umum (politik, hukum, sosial, perekonomian, kebudayaan, pendidikan, teknologi, dan demografi) dan lingkungan khusus (supplier, pelanggan, pesaing, teknologi, dan sosio politik). Tujuan perusahaan tidak hanya sekedar mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya tetapi juga memberikan kesejahteraan bagi lingkungannya, dan untuk mencapai tujuannya tersebut, perusahaan perlu menerapkan strategi yang tepat.

Porter (1991) dalam Wardhani (2006) menyatakan bahwa kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan kemungkinan disebabkan oleh strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut.

Menurut Brigham dan Daves (2003) *financial difficulties* terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung

maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan (Fachrudin, 2008).

Kegagalan berbagai perusahaan di seluruh dunia dalam mencapai tujuan yang diharapkan, atau bahkan untuk dapat bertahan dalam dunia usaha, selalu dikaitkan oleh pasar modal internasional, pemakai laporan keuangan, dan profesi akuntansi dengan kelemahan dalam struktur *corporate governance* yang diterapkan perusahaan (Ellomi dan Gueyie, 2001 dalam Kurniasari, 2009).

Corporate governance merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstren lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (*Forum Corporate Governance in Indonesia*, 2002). Berbagai skandal kasus korporasi dunia pada perusahaan berskala besar seperti Enron, Xerox, dan WorldCom, mengindikasikan bahwa kegagalan bisnis perusahaan tersebut akibat tata kelola perusahaan yang buruk.

Di Indonesia, masalah *corporate governance* menarik perhatian untuk dikaitkan dengan kesulitan keuangan sejak krisis finansial pada tahun 1997. Banyak para ahli berpendapat kelemahan di dalam *corporate governance* merupakan salah satu sumber utama kerawanan ekonomi yang menyebabkan memburuknya perekonomian negara-negara di Asia (termasuk Indonesia) pada tahun 1997 dan 1998 (Husnan, 2001). Ho dan Wong (2001) menyatakan bahwa

krisis keuangan di Asia tidak hanya disebabkan oleh hilangnya kepercayaan diri dari investor, tetapi lebih penting juga disebabkan adanya kemunduran *corporate governance* yang efektif (Kurniasari, 2009). Skandal kasus PT Kimia Farma, Bank Lippo dan PT Indofarma merupakan contoh dari lemahnya penerapan *corporate governance* dalam perusahaan Indonesia. Oleh karena itu, *good corporate governance* menjadi bagian untuk pembenahan pengelolaan korporasi.

Sehubungan dengan tata kelola perusahaan yang baik, komite audit merupakan salah satu bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan dalam melakukan pengendalian internal. Bapepam melalui surat edaran No.SE-03/PM/2000 merekomendasikan perusahaan publik untuk membentuk komite audit. Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independen untuk meningkatkan kualitas kinerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan. Komite audit lebih lanjut diatur dalam Kep-339/BEJ/07-2001 yang mengharuskan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki komite audit. Beberapa ketentuan komite audit yang efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan, antara lain sebagai berikut:

- a. Pedoman *Good Corporate Governance* (Maret, 2001) yang menganjurkan semua perusahaan di Indonesia memiliki komite audit
- b. Kep-103/MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai komite audit

- c. Kep-117/M-MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai komite audit
- d. Kep-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit.

Komite audit bertugas memberikan suatu pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen (FCGI, 2002). Tujuan dan manfaat dibentuknya komite audit adalah untuk melaksanakan pengawasan independen atas proses penyusunan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal, memberikan pengawasan independen atas proses pengelolaan risiko dan kontrol, serta melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* yang baik penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan.

Efektivitas kinerja dari komite audit dapat diukur melalui karakteristik-karakteristik yang dimiliki antara lain ukuran, independensi, aktivitas dari komite audit, dan kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit. Ukuran komite audit berhubungan dengan jumlah anggota komite audit. Independensi komite audit berhubungan dengan seberapa besar keterlibatan anggota komite audit dengan aktivitas perusahaan. Aktivitas dari komite audit diwujudkan melalui frekuensi pertemuan komite audit dalam satu tahun. Sedangkan kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit berhubungan dengan pengetahuan akuntansi, keuangan dan audit serta pengalaman dalam tata kelola perusahaan. Melalui

karakteristik komite audit yang baik diharapkan akan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kesulitan keuangan.

Menurut Carcello dan Neal (2000) komite audit yang independen membuktikan secara negatif terkait dengan *going concern* perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan. Semakin besar independensi dalam komite audit, maka semakin rendah probabilitas perusahaan *financially distressed* akan menerima opini *going concern* dari auditor eksternal. Mueller dan Barker III (1997) mengidentifikasikan komite audit sebagai bagian dari sumbangan strategi kepemimpinan perusahaan untuk keberhasilan upaya perubahan arah perusahaan (Rahmat *et al.*, 2008). Hal ini berkaitan erat dengan kompetensi yang dimiliki anggotanya. Simpson dan Gleason (1999) membuktikan komite audit yang berkompeten memiliki kapasitas untuk mengurangi kesulitan keuangan suatu perusahaan (Rahmat *et al.*, 2008). Kompetensi yang dimiliki oleh komite audit akan membantu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, efektivitas komite audit dikaitkan dengan kemakmuran atau kesulitan keuangan perusahaan.

Namun, penelitian tentang efektivitas komite audit yang berhubungan dengan kesulitan keuangan masih belum banyak dilakukan. Efektivitas komite audit biasanya diteliti dalam hal kualitas penyajian kembali laporan keuangan (Sharma, 2005) atau penyajian laba kembali (Lin *et al.*, 2006). Sedangkan kesulitan keuangan perusahaan sering dikaitkan dengan mekanisme *corporate governance* (Wardhani, 2006).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rahmat *et al.* (2008) yang menganalisis tentang hubungan karakteristik komite audit (ukuran, komposisi direksi non-eksekutif, frekuensi pertemuan dan keahlian keuangan) pada perusahaan *financial distressed* (PN4) dan *non-distressed* (Non-PN4) yang terdaftar di Bursa Malaysia. Menggunakan sampel 73 perusahaan *distressed* dan 73 perusahaan *non-distressed* pada tahun pertama dibentuknya komite audit di Malaysia pada tahun 2000. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keahlian keuangan komite audit secara signifikan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia disesuaikan dengan ketentuan regulasi (Bapepam) di Indonesia. Karakteristik komite audit yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ukuran, independensi, frekuensi pertemuan, dan kompetensi anggota komite audit. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *financially distressed* yang dibandingkan dengan perusahaan *non financially distressed* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2008, meskipun ketentuan Bapepam tentang pembentukan komite audit diwajibkan pada tahun 2004 namun keberadaan komite audit pada sebagian besar perusahaan di Bursa Efek Indonesia secara konsisten baru berjalan pada tahun 2006.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan ?
2. Apakah proporsi anggota komite audit independen berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan ?
3. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan ?
4. Apakah kompetensi anggota komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan
2. Mengetahui pengaruh independensi komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan
3. Mengetahui pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan
4. Mengetahui pengaruh kompetensi komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- a. Bagi regulator, sebagai wacana pentingnya pengawasan terhadap mekanisme *good corporate governance* oleh komite audit.
- b. Bagi manajemen, sebagai wacana tentang pentingnya peran komite audit untuk menghindari terjadinya *financial distress*.
- c. Bagi kalangan akademisi dan pihak-pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas variabel penelitian beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas mengenai gambaran umum obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari analisis data mengenai hubungan antara karakteristik komite audit dengan *financial distress*.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran-saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam Emirzon (2007) menggambarkan hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan *agent* untuk melaksanakan jasa yang menjadi kepentingan *principal* dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Ada dua bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham, serta hubungan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholder*). Agar hubungan kontraktual dapat berjalan lancar, maka *principal* akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada *agent*. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana suatu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*) yang melakukan pekerjaan.

Setiawan (2007) menyatakan bahwa masalah keagenan akan muncul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dijalankan secara terpisah. Manajer yang bertindak sebagai pengelolaan dalam suatu perusahaan diberi kewenangan untuk mengurus jalannya perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, manajer tidak bertindak yang terbaik untuk

kepentingan pemilik karena adanya perbandingan kepentingan (*conflict of interest*).

Konflik antara manajer dan pemegang saham sering mengatur manajemen puncak perusahaan untuk mengambil keputusan tidak dalam kepentingan terbaik pemegang saham, khususnya bila orang yang oportunis sangat terlibat dalam proses (Jensen dan Meckling, 1976). Tanpa independen dan prosedur pengawasan yang efektif, manajemen puncak perusahaan selalu tergoda untuk menyimpang dari melindungi kepentingan pemegang saham (Fama dan Jensen, 1983).

Menurut Brigham dan Daves (2003) *financial difficulties* terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta tidak adanya atau kurangnya upaya mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan uang tidak sesuai dengan keperluan (Fachrudin, 2008).

Keberadaan komite audit penting dalam memoderasi perilaku tim manajemen yang preferensi yaitu dalam memilih suatu alternatif atau keputusan yang memaksimalkan pribadi mereka daripada kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, komite audit yang efektif dan efisien diperlukan untuk menyelesaikan konflik tersebut dan untuk menjaga kinerja yang baik (Ainudin dan Abdullah, 2001 dalam Rahmat *et al.*, 2008).

2.1.2 Financial Distress

2.1.2.1 Pengertian Financial Distress

Financial distress (kesulitan keuangan) mempunyai banyak arti. Penelitian terdahulu berbeda-beda dalam mengartikan kesulitan keuangan, dimana perbedaan ini tergantung pada cara mengukurnya. Elloumi dan Gueyie (2001) mengkategorikan perusahaan dengan *financial distress* bila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif (Kurniasari, 2009). Classens *et al.* (1999) dalam Wardhani (2006) mendefinisikan perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan sebagai perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu. Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden (Kurniasari, 2009). Baldwin dan Scott (1983) menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dengan dilanggarnya persyaratan utang (*debt covenants*) disertai penghapusan atau pengurangan pembiayaan deviden (Kurniasari, 2009). Sedangkan Wruck (1990) dalam Kurniasari (2009) menyatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* sebagai akibat dari permasalahan ekonomi, penurunan kinerja, dan manajemen yang buruk.

Dalam penelitian yang terdahulu, seperti dikutip oleh Kurniasari (2009), untuk melakukan pengujian apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat ditentukan dengan berbagai cara, seperti:

- Lau (1987) dan Hill *et al.* (1996) *financial distress* dilihat dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden.

- Asquith, Gertner dan Scharfstein (1994) melakukan pengukuran *financial distress* menggunakan *interest coverage ratio* untuk mendefinisikan *financial distress*.
- Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mendefinisikan *financial distress* jika tahun perusahaan mengalami laba operasi bersih negatif.

2.1.2.2 Dampak *Financial Distress*

Financial distress dapat membawa suatu perusahaan mengalami kegagalan pembayaran (*default*), tidak sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Kegagalan pembayaran tersebut, mendorong debetor untuk mencari penyelesaian dengan pihak kreditor, yang pada akhirnya dapat dilakukan restrukturisasi keuangan antara perusahaan, kreditor dan investor (Ross & Westerfield, 1996 dalam Hasymi, 2007). Perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) akan menghadapi kondisi a) tidak mampu memenuhi jadwal atau kegagalan pembayaran kembali hutang yang sudah jatuh tempo kepada kreditor. b) perusahaan dalam kondisi tidak *solvable* (*insolvency*).

Menurut Gitman (1994) dalam Hasymi (2007), kesulitan keuangan dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. *Business Failure* (kegagalan bisnis), dapat diartikan sebagai: (1) suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya perusahaan. (2) perusahaan diklasifikasikan kepada *failure*, perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun.

2. *Insolvency* (tidak solvable), dapat diartikan sebagai: (1) *technical insolvency* timbul apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya pada saat jatuh tempo. (2) *accounting insolvency*, perusahaan memiliki *negative networth*, secara akuntansi memiliki kinerja buruk (*insolvent*), hal ini terjadi apabila nilai buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan tersebut.
3. *Bankruptcy*, yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki *negative stockholders equity* atau nilai pasiva perusahaan lebih besar dari nilai wajar harta perusahaan.

2.1.2.3 Faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Damodaran (1997) dalam Hasymi (2007), kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor-faktor penyebab kesulitan keuangan perusahaan, yaitu:

1. Faktor internal kesulitan keuangan

Merupakan faktor dan kondisi yang timbul dari dalam perusahaan yang bersifat mikro ekonomi. Faktor internal dapat berupa:

a. Kesulitan arus kas

Disebabkan oleh tidak imbangnya antara aliran penerimaan uang yang bersumber dari penjualan dengan pengeluaran uang untuk pembelanjaan dan terjadinya kesalahan pengelolaan arus kas (*cash flow*) oleh manajemen dalam pembiayaan operasional perusahaan sehingga arus kas perusahaan berada pada kondisi defisit.

b. Besarnya jumlah utang

Perusahaan yang mampu mengatasi kesulitan keuangan melalui pinjaman bank, sementara waktu kondisi defisit arus kas dapat teratasi. Pada masa depan akan menimbulkan masalah baru yang berkaitan dengan pembayaran pokok dan bunga pinjaman, sekiranya sumber arus kas dari operasional perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban pada pihak bank.

Ketidakmampuan manajemen perusahaan dalam mengatur penggunaan dana pinjaman akan berakibat terjadinya gagal pembayaran (*default*) yang pada akhirnya timbul penyitaan harta perusahaan yang dijadikan sebagai jaminan pada bank.

c. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Situasi ini perlu mendapat perhatian manajemen dengan seksama dan terarah.

2. Faktor eksternal kesulitan keuangan

Faktor eksternal kesulitan keuangan merupakan faktor-faktor diluar perusahaan yang bersifat makro ekonomi yang mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesulitan keuangan perusahaan. Faktor eksternal kesulitan keuangan dapat berupa kenaikan tingkat bunga pinjaman.

Sumber pendanaan yang berasal dari pinjaman lembaga keuangan bank atau non-bank, merupakan solusi yang harus ditempuh oleh manajemen agar proses produksi dan investasi dapat berjalan lancar. Konsekuensi dari

pinjaman, jika terjadi kenaikan tingkat bunga pinjaman bagi para pelaku bisnis merupakan suatu resiko dan ancaman bagi kelangsungan usaha.

2.1.3 Komite Audit

Pada umumnya dewan komisaris membentuk komite-komite dibawahnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan peraturan perundangan yang berlaku untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggungjawab dan wewenangnya secara efektif. Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris tersebut adalah komite audit, komite kebijakan risiko, komite remunerasi dan nominasi, komite kebijakan *corporate governance* (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Namun, menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam No:KEP-339/BEJ/2001, yang sifatnya wajib dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek hanya komite audit.

Komite audit pada prinsipnya memiliki tugas pokok dalam membantu dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Sesuai dengan Keputusan Bursa Efek Indonesia melalui Kep.Direksi BEJ No.Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa:

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.

Tugas komite audit erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan dan ketaatan peraturan yang berlaku. Keberadaan komite

audit menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan *good corporate governance*.

Keberadaan komite audit pada perusahaan publik di Indonesia secara resmi dimulai sejak bulan Juni 2000 yang ditandai dengan keluarnya Keputusan Direksi BEJ No: Ke-315/BEJ/06/2000 perihal: Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A: Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa. Pada bagian ini dinyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) wajib memiliki komisaris independen, komite audit, sekretaris perusahaan, keterbukaan, dan standar laporan keuangan per sektor. Pembentukan komite audit dilakukan dengan dasar UU No.19 tahun 2003 pasal 70, yang dijabarkan lebih lanjut dalam keputusan Bapepam No.29 tahun 2004 pasal 2. Pembentukan tersebut berkaitan dengan *review* sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit.

2.1.3.1 Peran dan Tanggungjawab Komite Audit

Peran komite audit adalah untuk mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris dalam hal terciptanya mekanisme pengawasan (FCGI, 2002). Komite audit memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris.

Tanggungjawab komite audit mencakup pada tiga bidang (Surya dan Yustiavandana, 2006) yaitu:

1. Laporan Keuangan (*Financial Reporting*)

Tanggungjawab komite audit di bidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang.

2. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Tanggungjawab komite audit dalam bidang tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan.

3. Pengawasan perusahaan (*Corporate Control*)

Komite audit bertanggungjawab untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

Kewenangan komite audit dibatasi oleh fungsi komite sebagai alat bantu dewan komisaris, sehingga tidak memiliki otoritas eksekusi apapun dan hanya sebatas rekomendasi kepada dewan komisaris, kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dari dewan komisaris, seperti mengevaluasi dan menentukan komposisi auditor eksternal, dan memimpin suatu investigasi

khusus. Peran dan tanggung jawab komite audit dituangkan dalam *audit committee charter*.

Audit committee charter atau piagam komite audit merupakan dokumen formal sebagai bentuk wujud komitmen komisaris dan dewan direksi dalam usaha menciptakan kondisi pengawasan yang baik dalam perusahaan. Piagam komite audit yang telah disahkan akan menjadi acuan anggota komite audit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Piagam komite audit disosialisasikan kepada seluruh pihak terkait untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan perusahaan. Piagam komite audit akan membantu anggota baru dalam melakukan orientasi sebagai komite audit dan berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menunjukkan komitmen komisaris dan dewan direksi terhadap efektivitas *corporate governance*, pengendalian internal, *risk assessment*, dan pengelolaan perusahaan secara keseluruhan (FCGI, 2002).

Ada delapan komponen *audit committee charter* yang dipakai sebagai masukan pembuatan *audit committee charter* di BUMN dan perusahaan publik di Indonesia. Delapan komponen tersebut (Alijoyo, 2003 seperti dikutip Putri, 2009) adalah:

1. Tujuan umum dan otoritas komite audit (*overall objectives and authority*)
2. Peran dan tanggungjawab komite audit (*roles and responsibilities*)
3. Fungsi dari pihak-pihak terkait dengan komite audit (*function of respective parties*)
4. Struktur komite audit (*structure*)
5. Syarat-syarat keanggotaan (*membership requirements*)

6. Rapat-rapat komite audit (*meetings*)
7. Pelaporan komite audit (*reporting*)
8. Kinerja komite audit (*performing*)

2.1.3.2 Komite Audit yang Efektif

Komite audit yang efektif bekerja sebagai suatu alat untuk meningkatkan efektifitas, tanggungjawab, keterbukaan dan objektivitas dewan komisaris dan memiliki fungsi untuk:

1. Memperbaiki mutu laporan keuangan dengan mengawasi laporan keuangan atas nama dewan komisaris
2. Menciptakan iklim disiplin dan kontrol yang akan mengurangi kemungkinan penyelewengan-penyelewengan
3. Memungkinkan anggota non-eksekutif menyumbangkan suatu penilaian independen dan memainkan suatu peranan yang positif
4. Membantu direktur keuangan, dengan memberikan suatu kesempatan di mana pokok-pokok persoalan yang penting yang sulit dilaksanakan dapat dikemukakan
5. Memperkuat posisi auditor eksternal dengan memberikan suatu saluran komunikasi terhadap pokok-pokok persoalan yang memprihatinkan dengan efektif
6. Memperkuat posisi auditor internal dengan memperkuat independensinya dari manajemen

7. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelayakan dan objektivitas laporan keuangan serta meningkatkan kepercayaan terhadap kontrol internal yang lebih baik.

Dezoort *et al.* (2002) berpendapat bahwa komite audit yang efektif ditentukan dua hal, yaitu sisi input merupakan komposisi kualifikasi, kewenangan dan jumlah sumber daya, serta dari sisi proses yaitu harus memiliki etos kerja yang tinggi (Putra, 2010). Dari input dan proses tersebut diharapkan komite audit dapat bekerja efektif sehingga mampu menghasilkan output berupa laporan keuangan, pengendalian internal dan manajemen risiko yang bisa dipercaya.

2.1.3.3 Struktur Komite Audit

Struktur komite audit di Indonesia diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah sebagai berikut:

1. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan dilaporkan kepada rapat umum pemegang saham (RUPS).
2. Anggota komite audit yang merupakan komisaris independen bertindak sebagai ketua komite audit. Dalam hal ini komisaris independen yang menjadi anggota komite audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai ketua komite audit.

Dalam rekomendasi yang dibentuk oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2002) adalah penting bahwa perusahaan harus

memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh setiap anggota komite auditnya. Hal ini disebabkan karakteristik komite akan berpengaruh pada peran komite audit dalam pemberian bantuan kepada dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya tentang pengendalian internal dan pelaporan keuangan dan manajemen.

Adapun persyaratan keanggotaan komite audit sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004 adalah sebagai berikut:

1. Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya, serta mampu berkomunikasi dengan baik.
2. Salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan.
3. Memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan.
4. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya.
5. Bukan merupakan orang dari kantor akuntan publik, kantor konsultan hukum, atau pihak lain yang memberikan jasa audit, jasa non-audit, atau jasa konsultasi lain kepada perusahaan dalam enam bulan terakhir.
6. Bukan orang yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab dalam merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan perusahaan dalam waktu enam bulan terakhir.

7. Tidak memiliki saham baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan.
8. Tidak memiliki hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertikal dengan komisaris, direksi atau pemegang saham utama perusahaan.
9. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan.

2.1.3.4 Independensi Komite Audit

Anggota komite audit dipersyaratkan berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen, harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Salah satu dari alasan utama independensi ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002).

2.1.3.5 Pertemuan Komite Audit

Dalam setiap *audit committee charter* yang dimiliki oleh masing-masing anggota, komite audit akan mengadakan pertemuan untuk rapat secara periodik dan dapat mengadakan rapat tambahan atau rapat-rapat khusus bila diperlukan.

Pertemuan secara periodik ini sebagaimana ditetapkan oleh komite audit sendiri dan dilakukan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Komite audit biasanya perlu untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya (FCGI, 2002).

Komite audit juga dapat mengadakan pertemuan eksekutif dengan pihak-pihak luar keanggotaan komite audit yang diundang sesuai dengan keperluan atau secara periodik. Pihak-pihak luar tersebut antara lain komisaris, manajemen senior, kepala auditor internal dan kepala auditor eksternal. Hasil rapat komite audit dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh semua anggota komite audit. Ketua komite audit bertanggung jawab atas agenda dan bahan-bahan pendukung yang diperlukan serta wajib melaporkan aktivitas pertemuan komite audit kepada dewan komisaris. Apabila komite audit menemukan hal-hal yang diperkirakan dapat mengganggu kegiatan perusahaan, komite audit wajib menyampaikannya kepada dewan komisaris selambat-lambatnya sepuluh hari kerja.

Laporan yang dibuat dan disampaikan komite audit kepada komisaris utama adalah:

1. Laporan triwulanan mengenai tugas yang dilaksanakan dan realisasi program kerja dalam triwulan bersangkutan.
2. Laporan tahunan pelaksanaan kegiatan komite audit.
3. Laporan atas setiap penugasan khusus yang diberikan oleh dewan komisaris.

Dalam laporan komite audit kepada dewan komisaris, komite audit memberikan kesimpulan dari diskusi dengan auditor eksternal tentang temuan mereka yang berhubungan dengan peninjauan tengah tahun dan laporan keuangan tahunan, rekomendasi atas pengangkatan auditor eksternal dan setiap masalah pengunduran diri, penggantian dan pemberhentian perikatannya, kesimpulan tentang nilai fungsi audit internal dan tanggapan atas penemuan audit internal, serta kesimpulan atas kinerja sistem kontrol internal.

Pertemuan komite audit berfungsi sebagai media komunikasi formal anggota komite audit dalam mengawasi proses *corporate governance*, memastikan bahwa manajemen senior membudayakan *corporate governance*, memonitor bahwa perusahaan patuh pada *code of conduct*, mengerti semua pokok persoalan yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja keuangan atau non-keuangan perusahaan, memonitor bahwa perusahaan patuh pada tiap undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan mengharuskan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil pemeriksaan *corporate governance* dan temuan lainnya (Putra, 2010).

2.1.3.6 Kompetensi Komite Audit

Kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki mengenai pemahaman yang memadai tentang akuntansi, audit dan sistem yang berlaku dalam perusahaan. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota komite audit untuk melaksanakan tugas dengan baik. Anggota

komite audit harus mampu dan mengerti serta menganalisa laporan keuangan. Kompetensi komite audit diwujudkan oleh keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite.

Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004, anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki di bidang akuntansi atau keuangan. Berdasarkan pedoman *corporate governance*, anggota komite audit harus memiliki suatu keseimbangan keterampilan dan pengalaman dengan latar belakang usaha yang luas. Setidaknya satu anggota komite audit harus pula mempunyai pengertian yang baik tentang pelaporan keuangan.

New York Stock Exchange (Purwati, 2006) dalam standarnya mensyaratkan semua anggota komite audit dapat membaca laporan keuangan dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki keahlian di bidang akuntansi atau keuangan. NYSE yakin keberadaan ahli akuntansi atau keuangan akan memberdayakan komite audit untuk melakukan penilaian secara independen atas informasi yang diterimanya, mengenali permasalahan dan mencari solusi yang tepat.

Securities and Exchange Commission (Purwati, 2006) memberikan kriteria “*financial expert*” dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Pengalaman sebelumnya sebagai akuntan publik atau auditor, CFO, *controller*, *chief accounting officer*, atau posisi yang sejenis.
2. Pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan dan laporan keuangan

3. Pengalaman dalam audit atas laporan keuangan perusahaan
4. Pengalaman dalam pengendalian internal
5. Pemahaman atas akuntansi untuk penaksiran (*estimates*), *accruals*, dan cadangan (*reserves*)

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menguji tentang karakteristik komite audit dan pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress* antara lain sebagai berikut:

Penelitian Sharma (2005) menguji hubungan karakteristik komite audit dengan penyajian kembali laporan keuangan pada perusahaan publik di Amerika Serikat yang menyajikan kembali laporan keuangan dan yang tidak menyajikan kembali laporan kembali pada tahun 2001-2002. Karakteristik komite audit yang digunakan adalah keahlian, rapat, reputasi (independensi), masa perikatan komite audit, kompensasi dan *non-audit fee*. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa komite audit dengan karakteristik yang baik berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan perusahaan. Semua karakteristik komite audit yang diukur (keahlian, rapat, independensi, masa perikatan komite audit, dan *fee*) memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan penyajian kembali laporan keuangan. Sedangkan auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian Wardhani (2006) menguji mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan Indonesia. Menggunakan variabel

independen ukuran dewan direksi & dewan komisaris, independensi dewan komisaris, *turn over* direksi, dan struktur kepemilikan. Kriteria *financial distress* didasarkan pada *interest coverage ratio (operating profit/interest expense)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan direktur, *turnover* direksi mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan keberadaan komisaris independen dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian Lin *et al.* (2006) meneliti hubungan karakteristik komite audit dengan penyajian laba kembali pada perusahaan publik di Amerika Serikat pada tahun 2000. Penelitian tersebut menggunakan variabel independen karakteristik komite audit yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian keuangan, aktivitas komite audit dan kepemilikan saham. Hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran komite audit berhubungan negatif dengan penyajian kembali laba. Sedangkan empat karakteristik komite audit yang lain tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang dilaporkan.

Penelitian Rahmat *et al.* (2008) meneliti hubungan karakteristik komite audit dengan *financial distressed*. Sampel yang digunakan terdiri dari 73 sampel perusahaan *distressed* (PN4) dan 73 perusahaan *non-distressed* (non-PN4) yang terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun pertama pembentukan komite audit di Malaysia tahun 2000. Karakteristik komite audit yang digunakan yaitu ukuran, komposisi direksi non-eksekutif, frekuensi pertemuan dan keahlian keuangan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesulitan keuangan secara signifikan berhubungan dengan keahlian anggota komite audit di bidang

keuangan. Ketentuan Bursa Malaysia bahwa komite audit harus memiliki setidaknya satu orang merupakan anggota dari *Malaysian Institute of Accountants* (MIA) dan memiliki pengalaman tidak kurang dari tiga tahun di bidang keuangan, dapat bekerja lebih baik dibandingkan dengan komite audit perusahaan yang kurang pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan. Sedangkan tiga variabel lain yaitu ukuran, komposisi direksi non-eksekutif, dan frekuensi pertemuan dari komite audit tidak ada hubungan yang signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian Putra (2010) menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap penyajian laba kembali. Menggunakan variabel independen berupa proporsi independen komite audit, frekuensi pertemuan, dan keahlian keuangan komite audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan dengan karakteristik komite audit yang baik yaitu proporsi independen komite audit, frekuensi pertemuan, dan keahlian keuangan komite audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyajian laba kembali.

Ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Vineeta Divesh Sharma (2005)	The Effect Independent Audit Committee Member Characteristics	Penyajian kembali laporan keuangan, keahlian, rapat, reputasi (independensi), masa perikatan komite	Keahlian, rapat, independensi, masa perikatan komite audit, dan <i>fee</i> berpengaruh signifikan terhadap

		and Auditor Independence on Financial Restatement	audit, kompensasi dan <i>non-audit fee</i> .	penyajian kembali laporan keuangan.
2.	Ratna Wardhani (2006)	Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)	<i>Financial distress</i> , ukuran dewan direksi dan dewan komisaris, independensi dewan komisaris, <i>turn over</i> direksi, struktur kepemilikan, <i>log total asset</i> , dan <i>dummy year</i> .	Ukuran dewan direksi, <i>turn over</i> direksi mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>financial distressed</i> , sedangkan independensi dewan komisaris dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3.	J.W Lin, J.F Li, dan J.S Yang (2006)	The Effect of audit committee performance on earnings quality	Penyajian kembali laba, ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian keuangan, aktivitas, dan kepemilikan saham.	Ukuran komite audit berhubungan negatif dengan penyajian laba kembali. Sedangkan independensi, keahlian keuangan, aktivitas komite audit dan kepemilikan saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyajian laba kembali.
4.	M M. Rahmat, Takiah M. Iskandar, dan Norman M. Saleh (2008)	Audit Committee Characteristic in Financially Distressed and Non-distressed Companies	<i>Financial distressed</i> , ukuran komite audit, proporsi direksi non-eksekutif, frekuensi pertemuan, keahlian keuangan.	Keahlian keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial distressed</i> . Sedangkan ukuran, proporsi direksi non-eksekutif, dan frekuensi pertemuan komite audit tidak

				berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distressed</i> .
5.	Akbar Rahman Bagyo Putra (2010)	Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Penyajian Laba Kembali	Penyajian Laba Kembali, proporsi independen komite audit, frekuensi pertemuan, dan keahlian keuangan komite audit.	Proporsi independen komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan keahlian keuangan komite audit berpengaruh signifikan terhadap penyajian laba kembali.

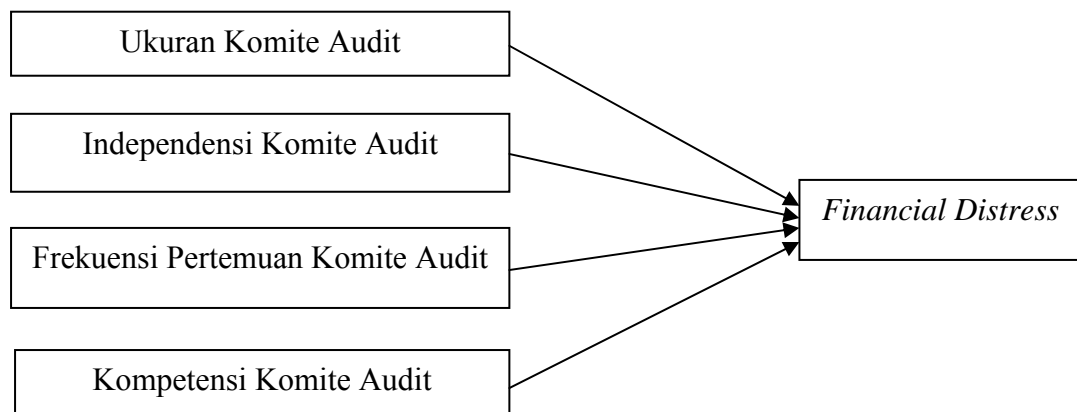
2.2 Kerangka Pemikiran

Meningkatnya perhatian atas banyaknya kasus kesulitan keuangan maupun kegagalan perusahaan akibat lemahnya *corporate governance* yang melibatkan perusahaan-perusahaan besar menjadikan efektivitas kinerja komite audit sebagai sebuah objek penelitian yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress*. Karakteristik komite audit diteliti dengan membandingkan karakteristik komite audit pada perusahaan *financial distressed* dan perusahaan *non financial distressed*.

Dalam penelitian ini, karakteristik komite audit yang digunakan yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit. Keempat karakteristik tersebut adalah faktor penentu efektivitas kinerja mereka yang memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Untuk memberikan gambaran tentang hubungan negatif tersebut, dibuat sebuah bagan yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian yang

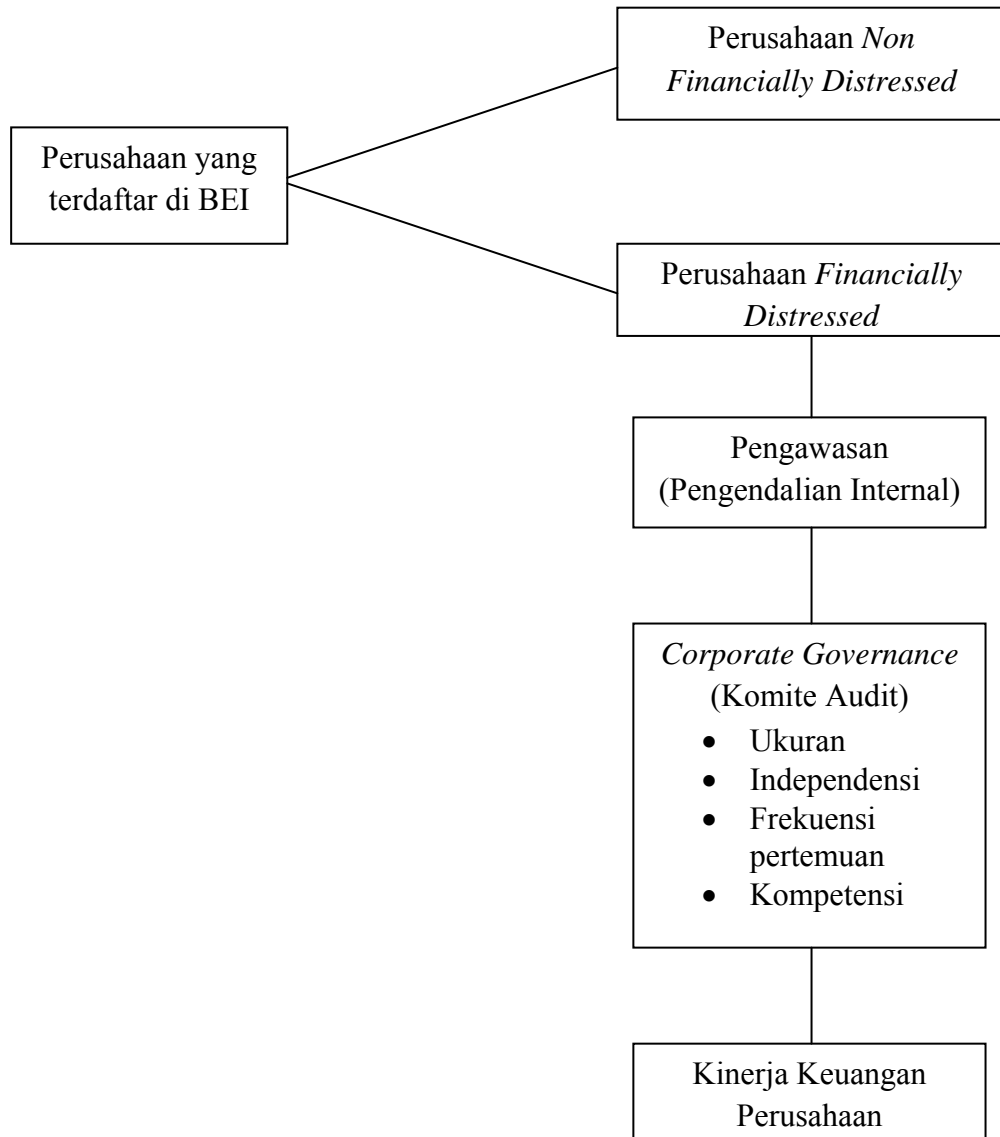
diturunkan dari hipotesis. Gambar yang menunjukkan hubungan antar variabel ditunjukkan dalam gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1
Hubungan Antar Variabel



Untuk memberikan gambaran tentang konsep tersebut, dibuat sebuah kerangka pemikiran yang akan menggambarkan alur pemahaman konsep dalam penelitian ini. Gambar berikut ini menunjukkan kerangka pemikiran penelitian yang ditunjukkan dalam gambar 2.2 sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



2.3 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis memperlihatkan hubungan tertentu antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

2.3.1 Ukuran Komite Audit dan *Financial Distress*

Dalam rangka untuk membuat komite audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggungjawab. Di Indonesia, pedoman pembentukan komite audit yang efektif (KNKG, 2002) menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Jumlah anggota komite audit yang harus lebih dari satu orang ini dimaksudkan agar komite audit dapat mengadakan pertemuan dan bertukar pendapat satu sama lain. Hal ini dikarenakan masing-masing anggota komite audit memiliki pengalaman tata kelola perusahaan dan pengetahuan keuangan yang berbeda-beda.

Pierce dan Zahra (1992) dalam teori ketergantungan sumber daya berargumen bahwa terciptanya fungsi pengawasan komite audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki oleh komite. Efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan komite audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun ke depan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan.

Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1. Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.3.2 Independensi Komite Audit dan *Financial Distress*

Peraturan BEI dan ketentuan pedoman *corporate governance* dalam pembentukan komite audit yang efektif menyatakan bahwa komite audit terdiri tidak kurang dari tiga anggota yang mayoritas independen, yaitu sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan. Anggota komite audit dipersyaratkan berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen, harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif.

Independensi ini bertujuan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002).

Hasil beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh positif atas komposisi anggota komite yang di dominasi oleh pihak-pihak independen terhadap kinerja komite audit. Seperti penelitian McMullen dan Raghunandan (1996) yang membuktikan bahwa direktur non-eksekutif akan mengurangi kemungkinan manipulasi laporan keuangan (Rahmat *et al.*, 2008).

Lee *et al.* (1992) juga menunjukkan bahwa kemakmuran pemegang saham meningkat jika komite audit di dominasi oleh pihak luar (Hidayati, 2000).

Dengan kehadiran anggota yang independen sebagai mayoritas anggota komite audit akan meningkatkan independensi komite dan akan mengoptimalkan reputasi komite audit sebagai monitor yang baik, karena anggota yang independen mampu memberikan opini yang independen, lebih objektif dan lebih mampu menawarkan kritik dalam hubungannya dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh manajemen (Porter dan Gendall, 1993) dalam Rahmat *et al* (2008).

Diperkirakan bahwa dengan adanya komite audit independen maka akan menambah kepercayaan investor terhadap laporan keuangan dan akan mengurangi kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan karena sebuah kasus penyimpangan tata kelola perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2. Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.3.3 Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan *Financial Distress*

Efektivitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin. Pertemuan yang teratur dan terkendali dengan baik akan membantu komite audit dalam memeriksa akuntansi berkaitan dengan sistem pengendalian internal,

dan dalam hal menjaga informasi manajemen (McMullen dan Raghunandan, 1996) dalam Rahmat *et al.* (2008).

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mewajibkan komite audit untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun. Frekuensi pertemuan tersebut harus jelas terstruktur dan dikontrol dengan baik oleh ketua komite.

Collier dan Gregory (1999) dalam (Rahmat *et al.*, 2008) mengungkapkan bahwa komite audit yang menyelenggarakan frekuensi pertemuan yang lebih sering memberikan mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan McMullen dan Raghunandan (1996) yang membuktikan bahwa komite audit perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak mengadakan pertemuan sesering perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (Rahmat *et al.*, 2008).

Dengan melakukan pertemuan secara periodik, komite audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3. Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.3.4 Kompetensi Komite Audit dan *Financial Distress*

Pengetahuan dalam akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Latar belakang pendidikan menjadi ciri penting untuk memastikan komite audit melaksanakan peran mereka secara efektif. Anggota komite audit yang menguasai keuangan akan lebih profesional dan cepat beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi (Hambrick dan Mason, 1984 dalam Rahmat *et al.*, 2008).

Fraud manajemen dan penyimpangan pengawasan internal juga akan menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Beberapa pelacakan *fraud* tertentu tergantung pada pengalaman dan kompetensi yang dimiliki oleh komite audit. Menurut Dezoort *et al.* (2002) dalam (Putra, 2010) menyatakan bahwa kompetensi komite audit akan meningkatkan sebuah salah saji material yang ditemukan akan dikomunikasikan dan dikoreksi secepatnya.

Komite audit dengan anggota yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan akan menjadi lebih efektif. Keberadaan personal yang memenuhi syarat sebagai anggota komite audit diharapkan dapat mengadopsi standar akuntabilitas dan tingkat prestasi yang tinggi, dapat menyediakan bantuan dalam peran mengontrol dan pengawasan, dan berusaha keras untuk citra dan kinerja perusahaan yang lebih baik sehingga komite audit dengan kompetensi yang baik dapat mengurangi jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian McMullen dan Raghunandan (1996) dalam (Hidayati, 2000) yang membuktikan bahwa komite

audit dengan kompetensi yang baik dapat mengurangi jumlah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4. Kompetensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan variabel-variabel untuk melakukan analisis data. Variabel tersebut terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*) variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel kontrol. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit. Sedangkan variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan.

3.1.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang terikat dan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Melalui analisis terhadap variabel terikat adalah mungkin untuk menemukan jawaban atas suatu masalah (Sekaran, 2006). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress* atau permasalahan yang terjadi pada perusahaan.

Penelitian ini mendefinisikan perusahaan yang mengalami *financial distress* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Classens *et al* (1999) dan Wardhani (2006) yaitu perusahaan yang mempunyai *Interest Coverage Ratio* (*operating profit/interest expense*) kurang dari 1 (satu).

Interest Coverage Ratio dirancang untuk menghubungkan biaya keuangan perusahaan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya tersebut.

Rasio ini berfungsi sebagai ukuran kemampuan perusahaan membayar bunga dan menghindari kebangkrutan. Secara umum, semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga tanpa kesulitan. Untuk menghitung *Interest Coverage ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{ICR} = \text{Operating Profit} / \text{Interest Expense} \quad (3.1)$$

Keterangan :

ICR : *Interest Coverage Ratio*

Operating Profit : Laba Operasi

Interest expense : Beban Bunga

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*.

Dalam Ghozali (2006) variabel *dummy* adalah :

Variabel *dummy* atau kualitatif menunjukkan keberadaan (*presence*) atau ketidakberadaan (*absence*) dari kualitas atau suatu atribut....Cara mengkuantifikasi variabel kualitatif di atas adalah dengan membentuk variabel artifisial dengan nilai 1 atau 0, 1 menunjukkan keberadaan atribut dan 0 menunjukkan ketidakberadaan atribut.

Pemberian skor pada variabel ini adalah nilai 1 (satu) pada perusahaan *financially distressed* dan 0 (nol) pada perusahaan *non financially distressed*.

3.1.2 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat secara positif atau negatif (Sekaran, 2006). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan, dan kompetensi komite audit.

3.1.2.1 Ukuran Komite Audit

Berdasarkan Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen. Variabel ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota di dalam komite audit.

3.1.2.2 Independensi Komite Audit

Berdasarkan Keputusan Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, independensi dari setiap anggota diukur dengan persyaratan :

1. Bukan merupakan orang dalam badan yang memberikan jasa audit, non-audit dan konsultasi kepada perusahaan
2. Bukan merupakan eksekutif manajemen
3. Tidak memiliki saham perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung
4. Tidak memiliki hubungan keluarga dengan komisaris maupun dengan direksi
5. Tidak memiliki hubungan usaha baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan usaha perusahaan.

Independensi dimaksudkan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan. Independensi komite audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase

anggota komite audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit. Independensi Komite Audit (ACINDP) diperoleh dari perhitungan :

$$\text{ACINDP} = \frac{\text{jumlah anggota} - \text{anggota non independen}}{\text{jumlah anggota}} \times 100\% \quad (3.2)$$

3.1.2.3 Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Berdasarkan pedoman FCGI (2002) menyatakan bahwa komite audit harus mengadakan pertemuan paling sedikit setiap tiga bulan atau minimal empat kali pertemuan dalam satu tahun. Variabel frekuensi pertemuan komite audit dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Pemberian kode pada variabel ini adalah 1 (satu) jika anggota mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam satu tahun, dan 0 (nol) jika anggota komite audit mengadakan pertemuan kurang dari empat kali dalam satu tahun (Putra, 2010).

3.1.2.4 Kompetensi Komite Audit

Kompetensi komite audit diukur berdasarkan latar belakang pendidikan keuangan dan pengalaman kerja yang dimiliki. Pengukuran latar belakang pendidikan berdasarkan Keputusan Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004 yang menyebutkan bahwa minimal salah seorang dari anggota komite audit adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Latar belakang pendidikan dapat berasal dari lulusan fakultas ekonomi bergelar sarjana muda, sarjana, magister, dan doktor dari Universitas dalam negeri maupun luar negeri atau pernah mengikuti pelatihan atau pendidikan non-formal yang berkaitan dengan kompetensi keuangan dan administrasi bisnis.

Sedangkan pengukuran pengalaman komite audit berdasarkan pedoman FCGI (2002) yang menyatakan paling sedikit satu orang anggota komite audit merupakan profesional yang memiliki pemahaman yang baik tentang lingkungan bisnisnya, memiliki pemahaman mengenai risiko dan kontrol, serta mempunyai pengertian yang baik tentang pelaporan keuangan. Pengalaman di bidang keuangan dapat dilihat pada profil anggota komite audit yang sedang atau pernah bekerja dalam bidang audit, perbankan, *finance*, menjadi akademisi akuntansi pada universitas dalam negeri atau luar negeri, dan menjabat sebagai anggota komite audit maupun *internal control* pada perusahaan lain.

Kompetensi komite audit dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Pemberian kode pada variabel ini adalah 1 (satu) jika minimal salah satu anggota komite audit adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang keuangan, dan 0 (nol) jika tidak terdapat satu pun anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang keuangan. Apabila anggota komite audit hanya memiliki salah satu dari latar belakang pendidikan atau pengalaman di bidang keuangan, maka tidak termasuk anggota yang memiliki kompetensi yang disyaratkan sehingga nilainya adalah nol (Putra, 2010).

3.1.3 Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan satu variabel kontrol untuk mengontrol faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress*. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan.

3.1.3.1 Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar cenderung memberikan informasi lebih lanjut karena adanya permintaan investor akan informasi, biaya rata-rata yang lebih rendah untuk dalam pengumpulan dan penyebaran informasi (Hossan *et al.*, 1995 dalam Kurniasari, 2009).

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan total aset pada akhir tahun. Jumlah aset lebih menunjukkan ukuran perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan semakin mempunyai kemampuan dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan (Storey 1994 dalam Fachrudin, 2008). Untuk mendapatkan hasil total aset yang lebih baik dan valid, maka langkah untuk mengatasinya adalah melakukan transformasi data mentah menjadi data yang merupakan nilai logaritma dari data itu sendiri (\ln total aset).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti atau diselidiki (Sekaran, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik (non-perbankan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 - 2008.

Sampel adalah bagian dari populasi (elemen-elemen populasi) yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya (Indriantoro dan Supomo, 1999). Penelitian ini menggunakan sampel yang diambil dari pasangan perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan dengan perusahaan yang sehat secara keuangan.

Penentuan sampel akan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan publik (non-perbankan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 - 2008.
- b. Perusahaan publik yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu dan perusahaan pasangannya yang *interest coverage ratio* tidak kurang dari satu, dengan tingkat aset dan dalam industri yang sama.
- c. Perusahaan yang memiliki data laporan komite audit yang lengkap.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data keuangan untuk menghitung *Interest Coverage Ratio* diambil dari laporan keuangan auditan perusahaan tahun 2006-2008, dan ICMD tahun 2007-2009.
2. Data untuk melihat karakteristik komite audit (ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit) diperoleh dari laporan tahunan perusahaan tahun 2006-2008.
3. Data yang berhubungan dengan variabel kontrol diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan tahun 2006-2008, dan ICMD tahun 2007-2009.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini dengan data dokumentasi. Dokumentasi adalah penelitian arsip yang memuat kejadian masa lalu (Indriantoro dan Supomo, 1999: 146). Pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan kategori dan klasifikasi data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, buku, koran, majalah dan sebagainya.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan dibandingkan dengan yang sehat secara keuangan.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (*mean*), standard deviasi, maksimum, dan minimum untuk menggambarkan variabel ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit.

3.5.2 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji seluruh hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi logistik (*regression logistic*) yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara variabel kontinyu (data metrik) dan kategorial (data non metrik). Campuran skala pada variabel bebas tersebut menyebabkan asumsi

multivariate normal distribution tidak dapat terpenuhi, dengan demikian bentuk fungsinya menjadi logistik. Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2005).

Model logit digunakan untuk melihat hubungan kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan pada suatu periode dengan karakteristik komite audit pada periode yang sama. Variabel terikat yang digunakan merupakan variabel binary, yaitu apakah perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Variabel bebas yang digunakan dalam model ini adalah ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit. Perhitungan statistik dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS.

Persamaan yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{FD}{1-FD} = \text{DISTRESSED}_i = \beta_0 + \beta_1 \text{ACSIZE}_i + \beta_2 \text{ACINDP}_i + \beta_3 \text{ACMEET}_i + \beta_4 \text{ACCOMP}_i + \beta_5 \text{SIZE}_i + \varepsilon_i$$

dimana:

- DISTRESSED** = Nilai 1 (satu) untuk perusahaan *financial distressed* dan
 β_0 = nilai 0 (nol) untuk perusahaan non *financial distressed*.
ACSIZE = *Audit committee size* atau jumlah seluruh anggota komite
ACINDP = *Independence of audit committee* atau proporsi anggota yang independen di dalam komite audit terhadap jumlah seluruh anggota komite audit.

ACMEET	=	<i>Frequency of audit committee meeting</i> atau frekuensi pertemuan komite audit selama satu tahun. Nilai 1 (satu) jika mengadakan pertemuan minimal empat kali, dan 0 (nol) jika mengadakan pertemuan kurang dari empat kali dalam satu tahun.
ACCOMP	=	<i>Competence of audit committee</i> atau kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit. Nilai 1 (satu) jika terdapat minimal satu anggota komite audit yang memiliki kemampuan dan pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan, dan 0 (nol) untuk lainnya.
SIZE	=	Ukuran perusahaan.
ε_i	=	<i>Disturbance error</i>

Pada model regresi logistik, terdapat kondisi yang perlu diperhatikan dari output model tersebut. Kondisi-kondisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Menurut Ghozali (2005), *goodness of fit test* dapat dilakukan dengan memperhatikan *output* dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*, dengan hipotesis:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik

Hosmer and Lemeshow lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

2. Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Dalam menilai *overall fit model*, dapat dilakukan dengan beberapa cara. Diantaranya:

a. *Chi Square* (χ^2).

Tes statistik *chi square* (χ^2) digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood* pada estimasi model regresi. *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. L ditransformasikan menjadi $-2\log L$ untuk menguji hipotesis nol dan alternatif. Penggunaan nilai χ^2 untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal (hasil *block number 0*) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ hasil *block number 1*. Dengan kata lain, nilai *chi square* didapat dari nilai $-2\log L_1 - 2\log L_0$. Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

b. *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R square*

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran *R square* pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Untuk mendapatkan koefisien determinasi yang dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, maka digunakan *Nagelkerke R square*. *Nagelkerke R square* merupakan

modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 sampai 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell R square* dengan nilai maksimumnya (Ghozali, 2005).

c. Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini *financial distress* (1) dan *non financial distress* (0), sedangkan pada baris menunjukkan menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan peramalan 100% (Ghozali, 2005).

3. Pengujian Signifikansi Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan untuk menguji seberapa jauh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*. Koefisien regresi logistik dapat ditentukan dengan menggunakan *p-value (probability value)*.

- a. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5% (0,05).
- b. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*. Jika *p-value* (signifikan) $> \alpha$, maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya jika *p-value* $< \alpha$, maka hipotesis alternatif diterima.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan (non perbankan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2008 dengan menggunakan populasi 516 perusahaan. Pemilihan data tidak memilih perusahaan di bidang perbankan atas dasar perbedaan pelaporan keuangan yang terdapat antara perusahaan perbankan dan non-perbankan sehingga tidak dapat disetarakan untuk diteliti secara bersamaan.

Dari pengamatan penelitian diperoleh data pada tahun 2006, jumlah perusahaan 170 terdiri dari 41 *financially distressed firms* dan 129 *non financially distressed firms*. Pada tahun 2007, jumlah perusahaan 178 terdiri dari 51 *financially distressed firms* dan 127 *non financially distressed firms*. Pada tahun 2008, jumlah perusahaan 168 terdiri dari 43 *financially distressed firms* dan 125 *non financially distressed firms*. Jumlah sampel penelitian disajikan pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Spesifikasi Sampel

Tahun	Jumlah seluruh perusahaan yang termasuk dalam populasi	Jumlah <i>financially distressed firms</i>	Jumlah <i>non financially distressed firms</i>
2006	170	41	129
2007	178	51	127
2008	168	43	125

Sumber: data sekunder yang diolah, 2010

Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Dari keseluruhan sampel yang memenuhi kriteria, perusahaan yang dapat dipasangkan hanya sebanyak 74 pasang, yaitu perusahaan yang memiliki rasio *interest coverage* kurang dari satu untuk *financially distressed firms* dan perusahaan pasangannya yang rasio *interest coverage* lebih dari satu untuk *non financially distressed firms* dengan tingkat aset dan dalam industri yang sama serta memiliki data komite audit yang lengkap.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, minimum, maksimum dan varian (Ghozali, 2005). Tabel 4.2 menyajikan hasil statistik deskriptif untuk variabel bebas pada penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	All Sample				Financially Distressed Firms				Non Financially Distressed Firms			
	Min	Max	Mean	Std	Min	Max	Mean	Std	Min	Max	Mean	Std
ACSIZE	2	5	3,08	,41	2	5	3,08	,49	2	4	3,08	,32
ACINDP	,50	1,00	,98	,08	,50	1,00	,97	,09	,50	1,00	,99	,06
ACMEET	0	1	,85	,36	0	1	,77	,42	0	1	,93	,25
ACCOMP	0	1	,74	,44	0	1	,54	,50	0	1	,95	,23
SIZE	10,15	13,24	11,88	,65	10,15	13,24	11,87	,67	10,25	13,21	11,88	,64
Valid N	148				74				74			

Sumber: data sekunder yang diolah, 2010.

Keterangan:

ACSIZE : Ukuran Komite Audit

ACINDP : Proporsi anggota independen komite audit

ACMEET : Frekuensi pertemuan komite audit selama satu tahun

ACCOMP : Kompetensi anggota komite audit

SIZE : Ukuran Perusahaan

Berdasarkan tabel di atas dari 148 perusahaan sampel, ukuran komite audit (ACSIZE) dengan satuan orang diperoleh minimum 2 orang dan maksimum 5 orang dengan rata-rata 3,08 dan standar deviasi 0,41. Ukuran komite audit yang dimiliki oleh *financially distressed firms* minimum 2 orang dan maksimum 5 orang dengan rata-rata 3,08 dan standar deviasi 0,49. Sedangkan ukuran komite audit yang dimiliki oleh *non financially distressed firms* minimum 2 orang dan maksimum 4 orang dengan rata-rata 3,08 dan standar deviasi 0,32. Hasil statistik deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata ukuran komite audit

pada *financially distressed firms* dan *non financially distressed firms* cenderung sama dan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Proporsi independensi komite audit (ACINDP) pada seluruh perusahaan sampel minimum 50% dan maksimum 100% dengan rata-rata 98% dan standar deviasi 8%. Proporsi independensi komite audit pada *financially distressed firms* minimum 50% dan maksimum 100% dengan rata-rata 97% dan standar deviasi 9%. Proporsi independensi komite audit pada *non financially distressed firms* minimum 50% dan maksimum 100% dengan rata-rata 99% dan standar deviasi 6%. Hasil statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa rata-rata *financially distressed firms* memiliki proporsi independensi komite audit lebih kecil dibanding *non financially distressed firms*.

Frekuensi pertemuan komite audit (ACMEET) pada seluruh perusahaan sampel minimum 0 dan maksimum 1 dengan rata-rata 0,85 dan standar deviasi 0,36. Frekuensi pertemuan komite audit pada *financially distressed firms* minimum 0 dan maksimum 1 dengan rata-rata 0,77 dan standar deviasi 0,42. Frekuensi pertemuan komite audit pada *non financially distressed firms* minimum 0 dan maksimum 1 dengan rata-rata 0,92 dan standar deviasi 0,25. Hasil statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa rata-rata *financially distressed firms* memiliki frekuensi pertemuan komite audit yang lebih kecil dibanding *non financially distressed firms*.

Kompetensi komite audit (ACCOMP) yang dimiliki pada seluruh perusahaan sampel minimum 0 dan maksimum 1 dengan rata-rata 0,74 dan standar deviasi 0,44. Kompetensi komite audit pada *financially distressed firms*

minimum 0 dan maksimum 1 dengan rata-rata 0,54 dan standar deviasi 0,50. Kompetensi komite audit pada *non financially distressed firms* minimum 0 dan maksimum 1 dengan rata-rata 0,95 dan standar deviasi 0,23. Dari hasil statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan kompetensi pada *financially distressed firms* lebih kecil dibanding kompetensi yang dimiliki pada *non financially distressed firms*.

Rata-rata ukuran perusahaan (SIZE) pada seluruh perusahaan sampel adalah sebesar 11,88. Rata-rata ukuran perusahaan pada *financially distressed firms* adalah sebesar 11,87. sedangkan rata-rata ukuran perusahaan pada *non financially distressed firms* adalah sebesar 11,88. Dari hasil statistik deskriptif diatas dapat dilihat bahwa rata-rata ukuran perusahaan pada *financially distressed firms* lebih kecil dibanding *non financially distressed firms*.

4.2.2 Pengujian Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian regresi logistik akan diuji terhadap ketepatan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil pengamatan yang dinyatakan dalam uji kelayakan model (*goodness of fit*). Pengujian ini diperlukan untuk memastikan tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dari model yang diperoleh. Model regresi logistik yang baik adalah apabila tidak terjadi perbedaan antara data hasil pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil prediksi. Pengujian tidak adanya perbedaan antara prediksi dan observasi ini dilakukan dengan uji *Hosmer Lameshow* dengan pendekatan metode *Chi square*. Dengan demikian apabila

diperoleh hasil uji yang tidak signifikan berarti tidak terdapat perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasi.

Hipotesis untuk menilai kelayakan model adalah :

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

4.2.2.1 Uji *Hosmer and Lemeshow*

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test digunakan untuk menguji hipotesis nol (H_0) bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistik* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit Model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistik* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

Berikut ini adalah hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, yaitu:

Tabel 4.3
Hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Test*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,660	8	,990

Sumber: data sekunder yang diolah, 2010.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* nilai *chi square* adalah 1,660 dengan signifikansi sebesar 0,990. Dengan tingkat signifikansi lebih besar dari tingkat α sebesar 0,05 maka H_0 tidak dapat ditolak (diterima) dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2006).

4.2.3 Pengujian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

4.2.3.1 *Chi Square Test*

Menurut Ghozali (2005) uji *chi square* untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 log likelihood* pada awal (hasil *block number 0*) dengan nilai *-2 log likelihood* pada akhir (hasil *block number 1*). Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan *-2 log likelihood* dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Likelihood Overall Fit

Iteration	<i>-2 log likelihood</i>
1	159,854
2	157,537
3	157,462
4	157,462
5	157,462

Sumber: data sekunder yang diolah, 2010.

Pengujian pada *block number 0* atau pengujian dengan memasukkan seluruh prediktor diperoleh nilai *-2 log likelihood* sebesar 205,172. Jika

dibandingkan dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ awal 205,172 maka nilai tersebut mengalami penurunan yang sangat rendah yang menunjukkan sebagai model yang belum dapat menjelaskan hubungan variabel bebas dan variabel terikatnya. Sedangkan pada *block number* 1 diperoleh nilai $-2 \log \text{likelihood}$ sebesar 157,462. Hal ini menunjukkan ada penurunan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ yang cukup besar yang memungkinkan akan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

Penurunan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ tersebut disajikan dalam nilai *chi square* dalam *omnibus test of model coefficient* sebagai berikut:

Tabel 4.5
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	47,709	5	,000
	Block	47,709	5	,000
	Model	47,709	5	,000

Sumber: data sekunder yang diolah, 2010.

Pengujian koefisien regresi secara keseluruhan (*overall model*) dari 5 prediktor secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan *omnibus test of model coefficient*. Hasil pengujian *omnibus test* diperoleh nilai *chi square* (penurunan nilai $-2 \log \text{likelihood}$) sebesar 47,709 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat α sebesar 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari kelima prediktor yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama dapat menjelaskan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

4.2.3.2 Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan (Ghozali, 2006). *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell's R Square* dengan nilai maksimumnya.

Berikut ini adalah hasil pengujian *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke's R Square*, yaitu:

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Cox And Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	157,462(a)	,276	,367

Sumber: data sekunder yang diolah, 2010.

Nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,367 menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 36,7 % dan 63,3 % dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.2.3.3 Uji Klasifikasi 2x2

Prediksi ketepatan model juga dapat menggunakan matrik klasifikasi yang menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) pada variabel

dependen. Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Hasil klasifikasi disajikan pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Tabel Kasifikasi

Observed			Predicted		
			FD		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financial Distress	
Step 1	FD	Non Financial Distress	62	12	83.8
		Financial Distress	29	45	60.8
Overall Percentage					72.3

a. The cut value is .500

Sumber: data sekunder yang diolah, 2010.

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 74 sampel yang memiliki keuangan yang sehat (*non financial distress*), 62 perusahaan atau 83,8% secara tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, dan 12 sampel tidak tepat diprediksikan oleh model, sedangkan dari 74 perusahaan mengalami *financial distress*, 45 sampel atau 60,8 perusahaan yang dengan tepat dapat diprediksikan oleh model regresi logistik ini, sedangkan hanya 29 perusahaan diperoleh lainnya diestimasikan melenceng dari hasil observasinya. Secara keseluruhan berarti bahwa $62 + 45 = 107$ sampel dari 148 sampel atau 72,3% sampel dapat diprediksikan dengan tepat oleh model regresi logistik ini. Tingginya persentase ketepatan tabel klasifikasi tersebut mendukung tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap data hasil prediksi dan data observasinya yang menunjukkan sebagai model regresi logistik yang baik.

4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan, kompetensi komite audit dan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Untuk menguji signifikansi koefisien dari setiap variabel bebas yang digunakan *p-value (probability value)* dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan.

Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Hipotesis

Variables in the Equation								95,0% C.I. for EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	ACSIZE	-,027	,470	,003	1	,954	,973	,387	2,445
	ACINDP	-5,173	2,770	3,487	1	,062	,006	,000	1,292
	ACMEET	-,941	,610	2,376	1	,123	,390	,118	1,291
	ACCOMP	-3,163	,639	24,503	1	,000	,042	,012	,148
	SIZE	,742	,340	4,760	1	,029	2,100	1,078	4,091
	Constant	-,362	4,501	,006	1	,936	,696		

a. Variable(s) entered on step 1: ACSIZE, ACINDP, ACMEET, ACCOMP, SIZE.

Sumber: data sekunder yang diolah, 2010

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, didapatkan persamaan Logit sebagai berikut:

$$\ln \frac{FD}{1-FD} = \text{DISTRESSED}_i = -0,362 - 0,027 \text{ ACSIZE} - 5,173 \text{ ACINDP} - 0,941 \text{ ACMEET} - 3,163 \text{ ACCOMP} + 0,742 \text{ SIZE}$$

Berdasarkan tabel pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa untuk ukuran komite audit (ACSIZE) diperoleh nilai beta korelasi sebesar -0,027 dengan signifikansi sebesar 0,954. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel ACSIZE terhadap *financial distress* sehingga **H1 ditolak**.

Untuk variabel independensi komite audit (ACINDP) diperoleh nilai beta korelasi sebesar -5,173 dengan signifikansi sebesar 0,062. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel ACINDP terhadap *financial distress* sehingga **H2 ditolak**.

Untuk variabel frekuensi pertemuan komite audit (ACMEET) diperoleh nilai beta korelasi sebesar -0,941 dengan signifikansi sebesar 0,123. Nilai signifikansi yang berada di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel ACMEET terhadap *financial distress* sehingga **H3 ditolak**.

Untuk variabel kompetensi komite audit (ACCOMP) diperoleh nilai beta korelasi sebesar -3,163 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel ACCOMP terhadap *financial distress* sehingga **H4 diterima**.

Untuk variabel pengendali ukuran perusahaan (SIZE) diperoleh nilai beta korelasi sebesar 0,742 dengan signifikansi sebesar 0,029. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel SIZE terhadap *financial distress*.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial Distress*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit (ACSIZE) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana nilai ACSIZE signifikan pada 0,954 dimana 0,954 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pada tabel statistik deskriptif diperoleh hasil bahwa rata-rata perusahaan *financially distressed* dan perusahaan *non financially distressed* memperoleh nilai yang sama yaitu 3,08. Hal ini menunjukkan besarnya ukuran komite audit pada perusahaan *financially distressed* dan perusahaan *non financially distressed* adalah sama. Terlihat pula pada nilai standar deviasi dan rata-rata ukuran komite audit perusahaan sampel mempunyai jarak nilai yang jauh yaitu standar deviasi sebesar 0,41 dan rata-rata ukuran komite audit sebesar 3,08 hal ini menyebabkan hasil uji penelitian menjadi tidak signifikan.

Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa ukuran komite audit kurang mampu menunjang efektivitas kinerja dari komite audit tersebut. Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori dasarnya (Pierce dan Zahra, 1992) karena seharusnya efektivitas komite audit akan meningkat bila ukuran komite meningkat, karena memiliki sumber daya lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat *et al.* (2008) yang memberikan bukti empiris bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Hal ini menunjukkan bahwa komite audit menjadi tidak efektif jika ukurannya terlalu kecil atau terlalu besar. Argumen ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dalton *et al.* (1999) yang menunjukkan bahwa komite audit dengan jumlah anggota besar cenderung kehilangan fokus dan kurang partisipatif dibandingkan dengan ukuran yang lebih kecil. Semakin banyak anggota komite audit terkadang malah menyulitkan kesepakatan keputusan dalam melakukan kinerjanya. Namun di lain pihak, komite audit dengan jumlah anggota kecil kekurangan keragaman keterampilan dan pengetahuan sehingga menjadi tidak efektif.

4.4.2 Pengaruh independensi komite audit terhadap *financial Distress*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit (ACINDP) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana nilai ACINDP signifikan pada 0,062 dimana 0,062 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Terlihat pula pada nilai standar deviasi dan rata-rata tingkat independensi komite audit perusahaan sampel mempunyai jarak nilai yang jauh yaitu standar deviasi sebesar

0,08 dan rata-rata independensi komite audit perusahaan sebesar 0,98 hal ini menyebabkan hasil uji penelitian menjadi tidak signifikan.

Hasil ini menunjukkan berapapun besarnya proporsi independen dalam komite audit tidak mampu dalam menghindari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat *et al.* (2008) yang menunjukkan tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara proporsi direksi non-eksekutif dalam komite audit terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini dapat diterima mengingat masih lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia. Di Indonesia, penentuan komposisi dan jumlah anggota komite audit mengacu pada Keputusan Ketua Bapepam No:KEP-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit yang menyebutkan bahwa jumlah komite audit minimal tiga orang yang seluruhnya adalah anggota independen yang terdiri atas satu orang komisaris independen dan dua orang anggota yang berasal dari luar emiten. Proses penunjukan anggota komite audit masih belum jelas dan terbuka sehingga tingkat independensi komite audit masih patut diragukan. Kemudian adanya ketentuan anggota komite audit kemungkinan menyebabkan keberadaan anggota komite audit pada perusahaan di Indonesia hanya sekedar memenuhi ketentuan regulasi dan menghindari sanksi yang ada sehingga belum efektif dalam menjalankan fungsinya.

4.4.3 Pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap *financial Distress*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel frekuensi pertemuan komite audit (ACMEET) tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana nilai ACMEET signifikan pada 0,123 dimana 0,123 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Terlihat pula pada nilai standar deviasi dan rata-rata frekuensi pertemuan komite audit perusahaan sampel mempunyai jarak nilai yang jauh yaitu standar deviasi sebesar 0,36 dan rata-rata frekuensi pertemuan komite audit perusahaan sebesar 0,85 hal ini menyebabkan hasil uji penelitian menjadi tidak signifikan.

Hal ini menunjukkan berapapun frekuensi pertemuan komite audit dalam suatu perusahaan tidak mampu dalam menghindari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat *et al.* (2008) yang menunjukkan tidak ada hubungan negatif signifikan antara frekuensi pertemuan komite audit terhadap *financial distress*.

Ketidakmampuan pertemuan komite audit dalam memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dapat dikarenakan terdapat bukti empiris yang menunjukkan rata-rata frekuensi pertemuan komite audit yang dilakukan dalam kurun waktu 1 (satu) tahun hanya 4 kali. Pertemuan

yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia kemungkinan hanya bersifat formalitas saja untuk memenuhi ketentuan regulasi sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam No:KEP-29/PM/2004. Padahal Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) merekomendasikan bahwa frekuensi pertemuan komite audit dilakukan minimal 2 (dua) kali dalam 1 (satu) bulan. Oleh karena itu, frekuensi pertemuan komite audit yang dilakukan kurang optimal dalam mempengaruhi *financial distress*.

4.4.4 Pengaruh kompetensi komite audit terhadap *financial Distress*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kompetensi komite audit (ACCOMP) berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana nilai ACCOMP signifikan pada 0,000 dimana 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar anggota komite audit yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata perusahaan *financially distressed* memiliki kompetensi yaitu 0,54 lebih rendah daripada kompetensi yang dimiliki oleh perusahaan *non financially distressed* yaitu 0,95. Terlihat juga dari jarak antara nilai perolehan standar deviasi dan rata-rata kompetensi komite audit perusahaan sampel yang

cukup dekat, dimana nilai dari standar deviasi sebesar 0,44 dan nilai dari rata-rata kompetensi komite audit perusahaan sampel sebesar 0,74 hal ini menyebabkan hasil penelitian yang signifikan.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmat *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa komite audit dengan satu orang anggota komite dengan *financial literacy* bersertifikat *Malaysian Institute of Accountants* (MIA) akan mengurangi perusahaan di Malaysia mengalami kesulitan keuangan.

Peran komite audit adalah untuk mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris dalam hal terciptanya mekanisme pengawasan. Tanggung jawab yang dimiliki oleh komite audit membutuhkan kompetensi (kualifikasi keahlian keuangan) yang baik. Dengan hasil ini dapat menjelaskan bahwa komite audit dengan anggota yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang lebih tinggi dan lebih sesuai akan secara nyata mampu untuk mengontrol kondisi operasional dan keuangan perusahaan sejak dini. Komite audit yang kompeten akan mampu melakukan koreksi terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat dijadikan acuan oleh manajemen untuk melakukan perbaikan hingga akhir periode keuangan tahunan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh karakteristik komite audit yang terdiri dari ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada 148 perusahaan yang terdiri dari 74 *financially distressed firms* dan 74 *non financially distressed firms* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2008. Sesuai pembahasan hasil yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran komite audit yang diproksikan oleh jumlah anggota komite audit yang dimiliki perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa independensi komite audit yang diproksikan oleh proporsi anggota komite audit yang independen dengan total anggota komite audit yang dimiliki perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.
3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa frekuensi pertemuan komite audit yang diproksikan oleh jumlah pertemuan minimal empat kali dalam satu

tahun tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

4. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi komite audit yang diprosikan oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja di bidang akuntansi dan keuangan memberikan pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap *financial distress*.

5.2 Keterbatasan dan Saran

5.1.1 Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Keberadaan komite audit yang diterapkan di perusahaan publik meskipun telah menjadi peraturan Bapepam, tetapi masih ada beberapa perusahaan yang belum mengimplementasikannya sehingga jumlah sampel pada tiap tahun berbeda.
2. Banyak informasi mengenai komite audit pada laporan tahunan perusahaan tidak lengkap sehingga jumlah sampel semakin sedikit.
3. Hanya menggunakan 4 (empat) variabel karakteristik komite audit yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit.

5.1.2 Saran

1. Untuk Bapepam, pengawasan akan kewajiban keberadaan komite audit pada setiap perusahaan publik harus dioperasionalkan dengan lebih ketat dan tegas.

2. Untuk penelitian selanjutnya, selain menggunakan informasi *annual report* perusahaan dapat menggunakan informasi karakteristik komite audit dari data lain sebagai pelengkap data penelitian. Penggunaan data lain dapat diperoleh dari data Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) maupun data yang diperoleh langsung dari emiten.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat lebih baik mengukur efektifitas komite audit dengan faktor-faktor kualitatif lainnya seperti kualitas diskusi, budaya dan dinamika pertemuan komite audit yang mungkin memiliki dampak pada kinerja komite audit.

Lampiran A Nama Perusahaan

Perusahaan *Financially Distressed*

EMITEN	TAHUN
PT Asahimas Flat Glass Tbk	2006
PT Barito Pacific Tbk	2006
PT Tira Austenite Tbk	2006
PT Mulia Industrindo TBK	2006
PT Modern Photo Tbk	2006
PT Bhuwanatala Indah Permai Tbk	2006
PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk	2006
PT Jakarta Internasional Hotel & Development Tbk	2006
PT Citra Kebun Raya Agri Tbk	2006
PT Pudjiadi Prestige Tbk	2006
PT Intiland Development Tbk	2006
PT Modernland realty Tbk	2006
PT Duta Pertiwi Tbk	2006
PT Lamicitra Nusantara Tbk	2006
PT Lippo Securities Tbk	2006
PT United Capital Indonesia Tbk	2006
PT Mobile 8 Telecom Tbk	2006
PT Indosiar Karya Media Tbk	2006
PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk	2006
PT Centris Multipersada Pratama Tbk	2006
PT Toko Gunung Agung Tbk	2006
PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2007
PT CENTEX Tbk	2007
PT Evershine Textile Tbk	2007
PT Argo Pantes Tbk	2007
PT Barito Pacific Tbk	2007
PT Panasia Filament Inti Tbk	2007
PT Aneka Kemasindo Utama Tbk	2007
PT Siwani Makmur Tbk	2007
PT Indo Rama Synthetics Tbk	2007
PT ATPK Resources Tbk	2007
PT Multipolar Tbk	2007
PT Indal Alumunium Industry Tbk	2007
PT Danayasa Arthatama Tbk	2007
PT Duta Pertiwi Tbk	2007
PT Jakarta International Hotels & Development Tbk	2007
PT Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk	2007
PT Suryamas Dutamakmur Tbk	2007

PT Mobile-8 Telecom Tbk	2007
PT ALfa Retailindo Tbk	2007
PT Wicaksana Overseas International Tbk	2007
PT Siwani Trimitra Tbk	2007
PT Limas Centric Indonesia Tbk	2007
PT Indosiar Karya Media Tbk	2007
PT Arona Binasejati Tbk	2007
PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	2008
PT Sat Nusapersada Tbk	2008
PT Evershine Textile Tbk	2008
PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk	2008
PT Barito Pacific Tbk	2008
PT Sumalindo Lestari Tbk	2008
PT Tirta Mahakam Resources Tbk	2008
PT Toba Pulp Lestari Tbk	2008
PT Aneka Kemasindo Utama Tbk	2008
PT Titan Kimia Nusantara Tbk	2008
PT Argo Pantes Tbk	2008
PT CENTEX Tbk	2008
PT Panasia Indosyntec Tbk	2008
PT Hotel Mandarine Regency Tbk	2008
PT Island Concepts Indonesia Tbk	2008
PT Bhuanatala Indah Permai Tbk	2008
PT Citra Kebun Raya Agri Tbk	2008
PT Danayasa Arthatama Tbk	2008
PT Duta Pertiwi Tbk	2008
PT Kridaperdana Indahgraha Tbk	2008
PT Jakarta International Hotels & Development Tbk	2008
PT Royal Oak Development Asia Tbk	2008
PT Sentul City Tbk	2008
PT Yulie Sekarindo Tbk	2008
PT Indonesia Air Transport Tbk	2008
PT Courts Indonesia Tbk	2008
PT Metamedia Technologies Tbk	2008
PT Wicaksana Overseas International Tbk	2008
PT ALfa Retailindo Tbk	2008

Perusahaan *Non-Financially Distressed*

EMITEN	TAHUN
PT Hexindo Adiperkasa Tbk	2006
PT Lautan Luas Tbk	2006
PT Arwana Citramulia Tbk	2006
PT Astra Otopart Tbk	2006
PT Metrodata Electronics Tbk	2006
PT Gowa Makasar Tourism Development Tbk	2006
PT Sentul City Tbk	2006
PT Bumi Serpong Damai Tbk	2006
PT Royal Oak Development Asia Tbk	2006
PT Gema Grahasarana Tbk	2006
PT Kawasan Jababeka Tbk	2006
PT Ciputra Surya Tbk	2006
PT Ciputra Development Tbk	2006
PT Indonesia Prima Property Tbk	2006
PT Bhakti Capital Indonesia Tbk	2006
PT Panca Global Securities Tbk	2006
PT Bakrie Telekom Tbk	2006
PT Surya Citra Media Tbk	2006
PT Multi Indocitra Tbk	2006
PT Abdi Bangsa Tbk	2006
PT Rukun Raharja Tbk	2006
PT Citra Tubindo Tbk	2007
PT Eterindo Wahanatama Tbk	2007
PT Tirta Mahakam Resources Tbk	2007
PT Sumalindo Lestari Tbk	2007
PT HM Sampoerna Tbk	2007
PT Astra Graphia Tbk	2007
PT Leyand International Tbk	2007
PT Pioneerindo Gourmet International Tbk	2007
PT Astra Argo Lestari Tbk	2007
PT Tira Austenite Tbk	2007
PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	2007
PT KMI Wire & Cable Tbk	2007
PT Ciputra Property Tbk	2007
PT Adhi Karya (Persero) Tbk	2007
PT Bakrieland Development Tbk	2007
PT Cowell Development Tbk	2007
PT Intiland Development Tbk	2007
PT Bakrie Telekom Tbk	2007
PT Nusantara Infrastruktur Tbk	2007

PT Millennium Pharmacon INternational Tbk	2007
PT Abdi Bangsa Tbk	2007
PT Gema Grahasarana Tbk	2007
PT Lippo Cikarang Tbk	2007
PT Toko Gunung Agung Tbk	2007
PT Tira Austenite Tbk	2008
PT Pan Brothers Tbk	2008
PT Arwana Citramulia Tbk	2008
PT Sierad Produce Tbk	2008
PT HM Sampoerna Tbk	2008
PT Sampoerna Agro Tbk	2008
PT KMI Wire & Cable Tbk	2008
PT Lautan Luas Tbk	2008
PT Perdana Bangun Pusaka Tbk	2008
PT Trias Sentosa Tbk	2008
PT INCO Tbk	2008
PT Berlina Tbk	2008
PT Pelangi Indah Canindo Tbk	2008
PT Limas Centric Indonesia Tbk	2008
PT Grahamas Citrawisata Tbk	2008
PT Cowell Development Tbk	2008
PT Duta Graha Indah Tbk	2008
PT Summarecon Agung Tbk	2008
PT Bumi Serpong Damai Tbk	2008
PT Suryamas Dutamakmur Tbk	2008
PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	2008
PT Perdana Gapuraprima Tbk	2008
PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk	2008
PT Pacific Utama Tbk	2008
PT Lamicitra Nusantara Tbk	2008
PT Multi Indocitra Tbk	2008
PT Indosiar Karya Media Tbk	2008
PT Abdi Bangsa Tbk	2008
PT Ace Hardware Indonesia Tbk	2008

Lampiran C Hasil Output SPSS 13

Hasil Statistik deskriptif sampel *financially distressed firms*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACSIZE	74	2	5	3,08	,490
ACINDP	74	,50	1,00	,9730	,09467
ACMEET	74	0	1	,77	,424
ACCOMP	74	0	1	,54	,502
SIZE	74	10,149	13,237	11,87451	,668831
Valid N (listwise)	74				

Hasil Statistik deskriptif sampel *non financially distressed firms*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACSIZE	74	2	4	3,08	,321
ACINDP	74	,50	1,00	,9899	,06463
ACMEET	74	0	1	,93	,253
ACCOMP	74	0	1	,95	,228
SIZE	74	10,251	13,208	11,88087	,644694
Valid N (listwise)	74				

Hasil Statistik deskriptif keseluruhan sampel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACSIZE	148	2	5	3,08	,413
ACINDP	148	,50	1,00	,9814	,08122
ACMEET	148	0	1	,85	,357
ACCOMP	148	0	1	,74	,438
SIZE	148	10,149	13,237	11,87769	,654643
Valid N (listwise)	148				

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	148	100,0
	Missing Cases	0	,0
	Total	148	100,0
Unselected Cases		0	,0
Total		148	100,0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Non Financial Distressed	0
Financial Distressed	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0 1	205,172	,000

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 205,172
- c. Estimation terminated at iteration number 1 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			FD		Percentage Correct
			Non Financial Distressed	Financial Distressed	
Step 0	FD	Non Financial Distressed	0	74	,0
		Financial Distressed	0	74	100,0
Overall Percentage					50,0

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	,000	,164	,000	1	1,000	1,000

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.
Step 0 Variables			
ACSIZE	,000	1	1,000
ACINDP	1,611	1	,204
ACMEET	7,688	1	,006
ACCOMP	31,866	1	,000
SIZE	,004	1	,953
Overall Statistics	41,687	5	,000

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	ACSIZE	ACINDP	ACMEET	ACCOMP	SIZE
Step 1	159,854	-,520	,022	-4,005	-,662	-2,356	,564
1 2	157,537	-,450	-,020	-5,031	-,900	-3,011	,721
3	157,462	-,367	-,027	-5,170	-,940	-3,156	,742
4	157,462	-,362	-,027	-5,173	-,941	-3,163	,742
5	157,462	-,362	-,027	-5,173	-,941	-3,163	,742

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 205,172

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	47,709	5	,000
Block	47,709	5	,000
Model	47,709	5	,000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	157,462 ^a	,276	,367

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,660	8	,990

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			FD		Percentage Correct
			Non Financial Distressed	Financial Distressed	
Step 1	FD	Non Financial Distressed	62	12	83,8
		Financial Distressed	29	45	60,8
Overall Percentage					72,3

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 ^a	ACSIZE	-,027	,470	,003	1	,954	,973	,387	2,445
	ACINDP	-5,173	2,770	3,487	1	,062	,006	,000	1,292
	ACMEET	-,941	,610	2,376	1	,123	,390	,118	1,291
	ACCOMP	-3,163	,639	24,503	1	,000	,042	,012	,148
	SIZE	,742	,340	4,760	1	,029	2,100	1,078	4,091
	Constant	-,362	4,501	,006	1	,936	,696		

a. Variable(s) entered on step 1: ACSIZE, ACINDP, ACMEET, ACCOMP, SIZE.

Correlation Matrix

		Constant	ACSIZE	ACINDP	ACMEET	ACCOMP	SIZE
Step 1	Constant	1,000	-,267	-,515	-,222	,176	-,657
	ACSIZE	-,267	1,000	,293	-,110	,029	-,248
	ACINDP	-,515	,293	1,000	,024	,133	-,225
	ACMEET	-,222	-,110	,024	1,000	-,100	,150
	ACCOMP	,176	,029	,133	-,100	1,000	-,416
	SIZE	-,657	-,248	-,225	,150	-,416	1,000

Lampiran B Tabulasi Data

NO	EMITEN	TAHUN	KODE	ACSIZE	%ACINDP	Frekuensi Pertemuan	ACMEET	ACCOMP	TOTAL ASET	SIZE
1	AMFG	2006	1	3	100%	4	1	1	1.629.668.575.000	12,212
2	HEXA	2006	0	3	100%	4	1	1	1.204.103.631.117	12,081
3	BRPT	2006	1	3	100%	5	1	1	1.739.140.000.000	12,240
4	LTLS	2006	0	3	100%	4	1	1	1.830.516.000.000	12,263
5	TIRA	2006	1	3	100%	12	1	1	244.958.463.798	11,389
6	ARNA	2006	0	3	100%	13	1	1	246.532.000.000	11,392
7	MLIA	2006	1	3	100%	2	0	1	3.780.131.000.000	12,578
8	AUTO	2006	0	3	100%	12	1	1	3.002.000.000.000	12,477
9	MDRN	2006	1	2	100%	4	1	1	893.725.138.507	11,951
10	MTDL	2006	0	3	100%	6	1	1	740.800.479.831	11,870
11	BIPP	2006	1	3	100%	4	1	1	293.890.209.335	11,468
12	GMTD	2006	0	3	100%	4	1	1	268.622.001.762	11,429
13	JSPT	2006	1	2	100%	6	1	1	2.582.121.960.189	12,412
14	BKSL	2006	0	3	100%	4	1	1	2.636.133.692.469	12,421
15	JIHD	2006	1	5	100%	22	1	1	4.806.879.488.000	12,682
16	BSDE	2006	0	3	100%	6	1	1	4.381.085.317.000	12,642
17	CKRA	2006	1	3	100%	3	0	0	48.859.187.849	10,689
18	RODA	2006	0	3	100%	6	1	0	72.934.168.155	10,863
19	PUDP	2006	1	3	100%	10	1	1	257.412.207.110	11,411
20	GEMA	2006	0	3	100%	4	1	1	249.403.611.752	11,397
21	DILD	2006	1	4	50%	4	1	1	1.909.927.945.169	12,281
22	KIJA	2006	0	3	100%	2	0	1	1.907.309.856.631	12,280
23	MDLN	2006	1	3	100%	4	1	0	1.683.725.152.296	12,226
24	CTRS	2006	0	3	100%	1	0	1	1.798.801.360.514	12,255
25	DUTI	2006	1	3	100%	4	1	1	4.518.811.475.406	12,655
26	CTRA	2006	0	3	100%	4	1	1	5.153.111.576.546	12,712
27	LAMI	2006	1	3	100%	4	1	1	492.326.846.000	11,692
28	MORE	2006	0	3	100%	6	1	1	524.081.949.781	11,719

29	LPPS	2006	1	3	100%	3	0	0	293.750.558.208	11,468
30	BCAP	2006	0	3	100%	5	1	1	332.909.361.055	11,522
31	UNIT	2006	1	3	100%	3	0	0	121.306.694.700	11,084
32	PEGE	2006	0	3	100%	4	1	1	152.756.278.593	11,184
33	FREN	2006	1	3	100%	3	0	1	3.040.817.020.581	12,483
34	BTEL	2006	0	3	100%	3	0	1	2.217.139.015.846	12,346
35	IKDM	2006	1	3	100%	4	1	1	1.479.117.114.795	12,170
36	SCMA	2006	0	3	100%	13	1	1	1.822.206.491.000	12,261
37	BMSR	2006	1	3	100%	4	1	1	206.456.311.023	11,315
38	MICE	2006	0	3	100%	5	1	1	226.709.000.000	11,355
39	CMPP	2006	1	3	100%	4	1	0	149.109.224.966	11,174
40	ABBA	2006	0	3	100%	4	1	1	150.189.394.612	11,177
41	TKGA	2006	1	3	100%	4	1	1	82.333.377.960	10,916
42	RAJA	2006	0	3	100%	6	1	1	94.169.484.376	10,974
43	DPNS	2007	1	3	100%	4	1	0	156.052.000.000	11,193
44	CTBN	2007	0	4	100%	4	1	1	162.982.000.000	11,212
45	CNTX	2007	1	3	100%	4	1	0	424.739.000.000	11,628
46	ETWA	2007	0	3	100%	7	1	1	439.546.000.000	11,643
47	ESTI	2007	1	3	100%	4	1	0	540.722.000.000	11,733
48	TIRT	2007	0	3	100%	4	1	1	553.388.000.000	11,743
49	ARGO	2007	1	3	100%	4	1	1	1.866.001.000.000	12,271
50	SULI	2007	0	3	100%	8	1	1	1.895.845.309.043	12,278
51	BRPT	2007	1	3	100%	4	1	1	16.912.119.000.000	13,228
52	HMSP	2007	0	3	100%	8	1	1	15.681.000.000.000	13,195
53	PAFI	2007	1	3	100%	4	1	0	606.248.000.000	11,783
54	ASGR	2007	0	3	100%	7	1	1	624.557.293.214	11,796
55	AKKU	2007	1	3	67%	4	1	1	53.885.000.000	10,731
56	LAPD	2007	0	3	100%	4	1	1	56.521.000.000	10,752
57	SIMA	2007	1	3	100%	4	1	0	75.453.000.000	10,878
58	PTSP	2007	0	3	100%	4	1	0	74.009.000.000	10,869

59	INDR	2007	1	3	100%	4	1	0	5.874.702.000.000	12,769
60	AALI	2007	0	3	100%	8	1	1	5.352.986.000.000	12,729
61	ATPK	2007	1	3	100%	4	1	0	208.613.000.000	11,319
62	TIRA	2007	0	3	100%	12	1	1	238.871.346.819	11,378
63	MLPL	2007	1	3	100%	3	0	1	9.783.410.000.000	12,990
64	INTP	2007	0	3	100%	6	1	1	10.016.027.529.358	13,001
65	INAI	2007	1	3	100%	4	1	0	482.712.000.000	11,684
66	KBLI	2007	0	3	100%	4	1	1	499.368.000.000	11,698
67	SCBD	2007	1	3	100%	3	0	1	3.730.954.541.000	12,572
68	CTRP	2007	0	3	100%	4	1	1	3.534.027.000.000	12,548
69	DUTI	2007	1	3	100%	4	1	1	4.513.453.801.521	12,655
70	ADHI	2007	0	4	100%	12	1	1	4.333.167.349.000	12,637
71	JIHD	2007	1	5	100%	48	1	1	5.080.942.511.000	12,706
72	ELTY	2007	0	4	100%	6	1	1	5.708.016.000.000	12,756
73	RBMS	2007	1	3	100%	4	1	0	220.746.874.587	11,344
74	COWL	2007	0	3	100%	4	1	1	226.300.000.000	11,355
75	SMDM	2007	1	3	100%	2	0	1	2.021.932.008.075	12,306
76	DILD	2007	0	4	50%	8	1	1	2.015.687.867.214	12,304
77	FREN	2007	1	3	100%	3	0	1	4.536.743.642.121	12,657
78	BTEL	2007	0	3	100%	4	1	1	4.664.164.000.000	12,669
79	ALFA	2007	1	3	100%	5	1	0	688.375.422.966	11,838
80	META	2007	0	3	100%	4	1	0	650.074.796.647	11,813
81	WICO	2007	1	3	100%	3	0	0	242.766.496.436	11,385
82	SDPC	2007	0	3	100%	4	1	1	232.113.265.930	11,366
83	MITI	2007	1	3	100%	2	0	0	124.357.000.000	11,095
84	ABBA	2007	0	3	100%	4	1	1	159.175.951.594	11,202
85	LMAS	2007	1	2	100%	3	0	0	315.372.000.000	11,499
86	GEMA	2007	0	3	100%	2	0	1	329.206.000.000	11,517
87	IDKM	2007	1	3	100%	5	1	0	1.271.383.001.604	12,104
88	LPCK	2007	0	3	100%	4	1	1	1.284.391.266.356	12,109

89	ARTI	2007	1	3	67%	4	1	0	80.243.000.000	10,904
90	TKGA	2007	0	3	100%	5	1	1	89.393.999.264	10,951
91	DSFI	2008	1	3	100%	4	1	0	245.182.000.000	11,389
92	TIRA	2008	0	4	100%	12	1	1	228.582.000.000	11,359
93	PTSN	2008	1	3	100%	3	0	0	964.585.000.000	11,984
94	PBRX	2008	0	3	100%	5	1	1	952.742.000.000	11,979
95	ESTI	2008	1	3	100%	4	1	0	530.248.000.000	11,724
96	ARNA	2008	0	3	100%	4	1	1	630.587.000.000	11,800
97	ULTJ	2008	1	3	100%	4	1	1	1.740.646.000.000	12,241
98	SIPD	2008	0	3	100%	5	1	1	1.385.000.000.000	12,141
99	BRPT	2008	1	3	100%	10	1	1	17.243.721.000.000	13,237
100	HMSP	2008	0	3	100%	7	1	1	16.133.819.000.000	13,208
101	SULI	2008	1	3	100%	4	1	1	2.169.945.000.000	12,336
102	SGRO	2008	0	3	100%	9	1	1	2.156.164.013.000	12,334
103	TIRT	2008	1	3	100%	4	1	1	567.228.000.000	11,754
104	KBLI	2008	0	3	100%	4	1	1	607.232.000.000	11,783
105	INRU	2008	1	3	100%	4	1	1	3.415.546.000.000	12,533
106	LTLS	2008	0	3	100%	5	1	1	3.494.853.000.000	12,543
107	AKKU	2008	1	3	67%	4	1	1	42.858.000.000	10,632
108	KONI	2008	0	3	100%	4	1	1	53.557.693.882	10,729
109	FPNI	2008	1	4	75%	5	1	1	2.360.021.000.000	12,373
110	TRST	2008	0	3	100%	6	1	1	2.158.865.645.281	12,334
111	ARGO	2008	1	3	100%	4	1	1	1.724.241.000.000	12,237
112	INCO	2008	0	3	100%	4	1	1	1.842.584.000.000	12,265
113	CNTX	2008	1	3	100%	4	1	0	423.804.000.000	11,627
114	BRNA	2008	0	3	100%	4	1	1	432.642.000.000	11,636
115	HDTX	2008	1	3	100%	4	1	0	581.842.000.000	11,765
116	PICO	2008	0	4	75%	7	1	1	588.563.565.451	11,770
117	HOME	2008	1	3	100%	4	1	1	195.442.000.000	11,291
118	LMAS	2008	0	2	100%	6	1	1	196.896.708.423	11,294

119	ICON	2008	1	3	100%	4	1	0	14.086.516.108	10,149
120	GMCW	2008	0	3	100%	4	1	0	17.806.494.708	10,251
121	BIPP	2008	1	3	100%	5	1	0	216.883.000.000	11,336
122	COWL	2008	0	3	100%	2	1	1	207.447.390.282	11,317
123	CKRA	2008	1	3	100%	4	1	0	1.287.523.728.705	12,110
124	DGIK	2008	0	3	100%	13	1	1	1.278.179.489.324	12,107
125	SCBD	2008	1	3	100%	4	1	1	4.078.616.000.000	12,611
126	SMRA	2008	0	3	100%	4	1	1	3.629.969.131.000	12,560
127	DUTI	2008	1	3	100%	4	1	1	4.513.527.000.000	12,655
128	BSDE	2008	0	3	100%	4	1	1	4.381.085.317.000	12,642
129	KPIG	2008	1	3	100%	3	0	0	2.019.232.000.000	12,305
130	SMDM	2008	0	3	100%	2	0	1	2.031.549.057.065	12,308
131	JIHD	2008	1	5	100%	45	1	1	5.847.044.000.000	12,767
132	WIKI	2008	0	4	100%	11	1	1	5.771.423.810.000	12,761
133	RODA	2008	1	3	100%	4	1	0	1.594.813.000.000	12,203
134	GPRA	2008	0	3	100%	4	1	1	1.409.097.674.907	12,149
135	BKSL	2008	1	4	75%	4	1	1	2.543.182.987.219	12,405
136	JSPT	2008	0	3	100%	7	1	1	2.688.410.000.000	12,429
137	YULE	2008	1	3	100%	2	0	0	56.357.378.127	10,751
138	LPPF	2008	0	3	100%	4	1	1	59.360.033.795	10,773
139	IATA	2008	1	3	100%	2	0	0	603.909.384.000	11,781
140	LAMI	2008	0	3	100%	4	1	1	639.352.512.000	11,806
141	MACO	2008	1	3	100%	4	1	1	262.830.593.206	11,420
142	MICE	2008	0	3	100%	18	1	1	268.629.000.000	11,429
143	META	2008	1	3	100%	3	0	0	1.560.942.000.000	12,193
144	IDKM	2008	0	3	100%	5	1	1	1.212.248.821.518	12,084
145	WICO	2008	1	3	100%	4	1	0	227.557.290.255	11,357
146	ABBA	2008	0	3	100%	4	1	1	226.259.164.595	11,355
147	ALFA	2008	1	3	100%	12	1	1	603.647.000.000	11,781
148	ACES	2008	0	3	100%	12	1	1	790.276.530.798	11,898

